

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**ADAB MENUNTUT ILMU DALAM KITAB WASHAYA  
AL-ABĀ' LILABNĀ KARYA SYAIKH MUHAMMAD  
SYAKIR DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-  
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
KURIKULUM MERDEKA**

**TESIS**

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
Pendidikan (M.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.



State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Oleh:

**ADEK SAPUTRA HARAHAP**

**NIM:22290116018**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SULTAN  
SYARIF KASIM RIAU**

**1446 H. / 2024 M.**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
**PASCASARJANA**  
**كلية الدراسات العليا**  
**THE GRADUATE PROGRAMME**  
Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004  
Phone & Facs, (0761) 858832. Website: <https://pasca.uin-suska.ac.id> Email : [pasca@uin-suska.ac.id](mailto:pasca@uin-suska.ac.id)

**Lembaran Pengesahan**

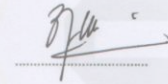
Nama : Adek saputra harahap  
Nomor Induk Mahasiswa : 22290116018  
Gelar Akademik : M.Pd. (Magister Pendidikan)  
Judul : Adab menuntut Ilmu Dalam Kitab Washaya Al-Abā' Lilabnā Karya Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka.

Tim Penguji:

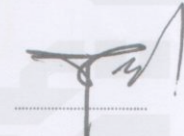
Dr. Alwizar, M.Ag  
Penguji I/Ketua



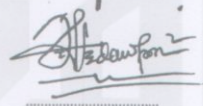
Dr. Eva Dewi, M. Ag.  
Penguji II/Sekretaris



Prof. Dr. H. Mas'ud Zein, M. Pd.  
Penguji III



Dr. Zulhiddah, M.Pd.  
Penguji IV



Tanggal Ujian/Pengesahan 25 /11/2024

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

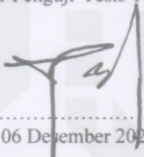
PENGESAHAN PENGUJI

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku Tim Penguji Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul: **Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Washaya Al-Abā' Lilabnā* Karya Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka**, yang ditulis oleh sdr:

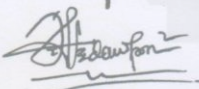
Nama : Adek Saputra Harahap  
 NIM : 22290116018  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dan diperbaiki sesuai dengan saran Tim Penguji Tesis Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, pada tanggal 25 November 2024.

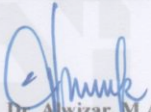
Penguji I,  
**Prof. Dr. H. Mas'ud Zein, M.Pd.**  
 NIP. 196312141988031002

  
 Tgl.: 06 Desember 2024.

Penguji II,  
**Dr. Zulhiddah, M.Pd.**  
 NIP. 196604231994032001

  
 Tgl.: 06 Desember 2024.

Mengetahui,  
 Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

  
**Dr. Alwizar, M.Ag.**  
 NIP. 19700422 200312 1 002

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**PENGESAHAN PEMBIMBING**

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul *Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab Washaya Al-Abā' Lilabnā Karya Syaikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka*, yang ditulis oleh sdr:

Nama : Adek Saputra Harahap  
 NIM : 22290116018  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diperbaiki sesuai dengan saran Tim Pembimbing Tesis Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah diujikan pada tanggal 25 November 2024.

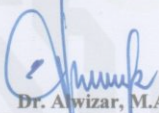
Pembimbing I,  
**Dr. Kadar, M.Ag**  
 NIP. 196505211994021001

.....  
 Tgl.: 03 Desember 2024

Pembimbing II  
**Dr. M. Fitriyadi, MA**  
 NIP. 196710081994021001

.....  
 Tgl.: 03 Desember 2024

Mengetahui,  
 Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

  
**Dr. Alwizar, M.Ag**  
 NIP. 19700422 200312 1 002

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**PERSETUJUAN**

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing Tesis, dengan ini menyetujui bahwa Tesis yang berjudul Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Washaya Al-Abā' Lilabnā* Karya Syaikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka yang ditulis oleh:

Nama : Adek Saputra Harahap  
 NIM : 22290116018  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah Tesis pada Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

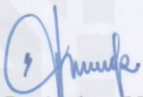
Tanggal: 04 November 2024  
 Pembimbing I,

**Dr. Kadar, M.Ag**  
 NIP. 196505211994021001

Tanggal: 01 November 2024  
 Pembimbing II,

**Dr. M. Fitriyadi, MA.**  
 NIP. 196710081994021001

Mengetahui,  
 Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

  
**Dr. Alwizar, M.Ag**  
 NIP. 19700422 200312 1 002

UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Dr. Kadar, M.Ag**

DOSEN PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal : Tesis Saudara  
Adek Saputra Harahap

Kepada Yth:  
**Direktur Pascasarjana**  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
Di –  
Pekanbaru

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudari:

Nama : Adek Saputra Harahap  
NIM : 22290116018  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Washaya Al-Abā' Lilabnā* Karya Syaikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Tesis Pascasarjana UIN Suska Riau.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pekanbaru, 04 November 2024  
Pembimbing I,

**Dr. Kadar, M.Ag**  
NIP. 196505211994021001

UIN SUSKA RIAU



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Dr. M. Fitriyadi, MA.**  
DOSEN PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**  
Perihal : Tesis Saudara  
Adek Saputra Harahap

Kepada Yth:  
**Direktur Pascasarjana**  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
Di –  
Pekanbaru

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara:

Nama : Adek Saputra Harahap  
NIM : 22290116018  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Washaya Al-Abā' Lilabnā* Karya Syaikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Tesis Pascasarjana UIN Suska Riau.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pekanbaru, 01 November 2024  
Pembimbing II,

**Dr. M. Fitriyadi, MA.**  
NIP. 196710081994021001

UIN SUSKA RIAU



**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adek Saputra Harahap  
 NIM : 22290116018  
 Tempat Tanggal Lahir : Sigoring-Goring, 19 September 1997  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Judul tesis : Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Washaya Al-Abā'*  
*Lilabnā* Karya Syaikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Penulisan Tesis dengan judul sebagaimana tersebut diatas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu Tesis saya ini, saya nyatakan bebas dari plagiat
4. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan Tesis saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 12 November 2024



**Adek Saputra Harahap**  
 NIM. 22290116018

UIN SUSKA RIAU

## MOTTO

**“Dalam Perkara Urusan Apapun Lakukanlah Yang Terbaik.”**



UIN SUSKA RIAU

### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### **Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.**

Alhamdulillahirabbil’alamiin, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayahnya kepada penullis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini, shalawat dan salam tidak lupa penulis doakan semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabiullah, Habibullah Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman jahiliyah kepada zaman yang penuh pengetahuan.

Dengan izin dan rahmat Allah SWT penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul: Adab Menuntut Ilmu dalam Kitab *Washaya Al-Abã’ Lilabnã* karya Syaikh Muhammad Syakir dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka, merupakan karya ilmiah yang disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Magister Pendidikan pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Selanjutnya penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada keluarga tercinta dan yang istimewa untuk kedua orang tua penulis Ayahanda Jul Imran Harahap dan Ibunda Baur Sitompul, serta abang, kaka, dan adik tercinta Abrianto Harahap, Asnita Safitri Harahap dan Yeti Marlina Harahap yang telah memberikan penulis doa, semangat dan kasih sayang yang tak terhingga dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam kelancaran penulisan tesis ini.

Penulis menyadari tesis ini sepenuhnya akan ada kekurangan-kekurangan karena keterbatasan yang penulis miliki. Namun berkat bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak tesis ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Prof. Dr. H. Hairunnas, M.Ag., selaku Rektor UIN Suska Riau. Beserta Wakil Rektor I yaitu Prof. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag., Wakil Rektor II yaitu Prof. Dr. H. Mas'ud Zein, M.Pd., Wakil Rektor III yaitu Prof. Dr. Edi Erwan, S.Pt, M.Sc, Ph.D., yang telah memberikan kesempatan belajar bagi peneliti untuk menimba ilmu di Perguruan Tinggi ini.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA. Selaku Direktur Pascasarjana UIN Suska Riau. Dr. Hj. Zaitun, M.Ag selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Suska Riau. Beserta jajaran staff dan karyawan.
3. Dr. Alwizar, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. Eva Dewi, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bimbingan serta arahan kepada peneliti untuk menyelesaikan perkuliahan.
4. Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA. selaku Pembimbing Akademis yang selalu memberikan arahan dan motivasi untuk segera menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Kadar, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan, kritik, saran serta motivasi dengan keikhlasan dan kesabaran dari awal penulisan Tesis ini hingga akhir penulisan.
6. Dr. M. Fitriyadi, MA. selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, kritik, saran serta motivasi dengan keikhlasan dan kesabaran dari awal penulisan Tesis ini hingga akhir penulisan.
7. Segenap dosen prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan, pelatihan serta motivasi.
8. Segenap staff dan karyawan prodi Pendidikan Agama Islam yang telah membantu kelancaran proses perkuliahan.
9. Teruntuk semua saudara dari pihak Ayah dan Ibu yang selalu mendoakan dan memberi semangat.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

10. Teruntuk Jama'ah Mushala Nurul Ikhlas yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini, dan juga telah menyediakan tempat tinggal penulis sampai menyelesaikan studi .
11. Keluarga besar Pendidikan Agama Islam Kelas A Angkatan 2023 Septri Larasati, Marhamah, Mawar, Hotma, Venny, Palihin, Jais, Najih, Hairunis, Rozi, Bambang, Ulum, Holid, Lutfi yang sama-sama berjuang dalam proses perkuliahan sampai akhir penyusunan tesis dengan penuh suka cita untuk bisa menyelesaikan perkuliahan S2 tepat waktu.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis dengan imbalan pahala yang berlipat ganda. Harapan penulis semoga tesis ini dapat memberikan manfaat untuk kita semua.

Pekanbaru, September 2024  
Penulis,

**Adek Saputra Harahap**  
NIM. 22290116018

UIN SUSKA RIAU



## DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| PERSETUJUAN PEMBIMBING                        |           |
| NOTA DINAS PEMBIMBING I                       |           |
| NOTA DINAS PEMBIMBING II                      |           |
| SURAT PERNYATAAN                              |           |
| MOTTO   |           |
| KATA PENGANTAR .....                          | i         |
| PEDOMAN TRANSLITERASI.....                    | x         |
| ABSTRAK.....                                  | xi        |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                 | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah .....               | 1         |
| B. Penegasan Istilah .....                    | 8         |
| C. Identifikasi Masalah .....                 | 10        |
| 1. Batasan Masalah .....                      | 11        |
| 2. Rumusan Masalah.....                       | 11        |
| D. Manfaat dan Tujuan Penelitian .....        | 12        |
| 1. Tujuan Penelitian .....                    | 12        |
| 2. Manfaat Penelitian .....                   | 12        |
| E. Sistematika Penulisan .....                | 12        |
| <b>BAB II KERANGKA TEORETIS.....</b>          | <b>14</b> |
| A. Adab .....                                 | 14        |
| 1. Pengertian Adab .....                      | 14        |
| 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adab ..... | 17        |
| 3. Macam-Macam Adab .....                     | 21        |
| B. Menuntut Ilmu .....                        | 22        |
| 1. Pengertian Menuntut Ilmu .....             | 22        |
| 2. Kewajiban Menuntut Ilmu.....               | 24        |
| 3. Adab Menuntut Ilmu .....                   | 27        |

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

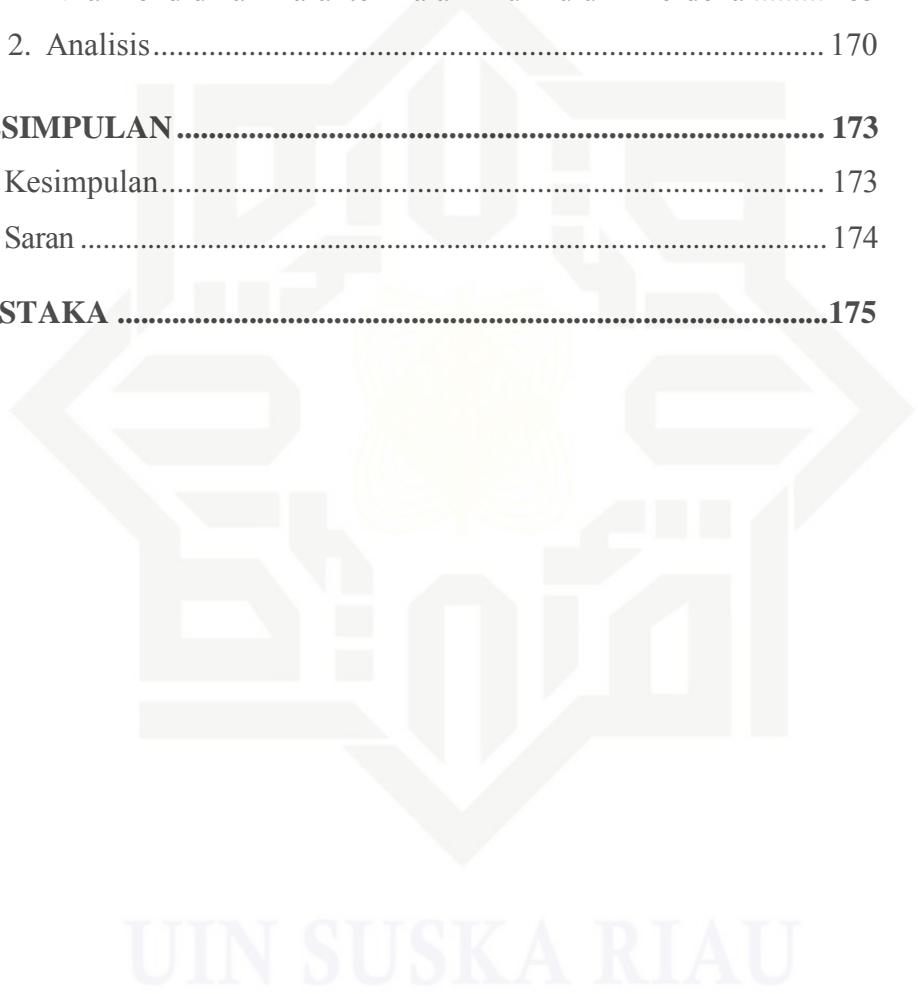
|  |            |
|--|------------|
| C. Pendidikan Karakter .....                                 | 32         |
| 1. Defenisi Pendidikan Karakter .....                        | 32         |
| 2. Tujuan Pendidikan Karakter .....                          | 36         |
| 3. Strategi Pendidikan Karakter.....                         | 41         |
| 4. Nilai- Nilai Dalam Pendidikan Karakter .....              | 46         |
| 5. Urgensi Pendidikan Karakter .....                         | 52         |
| D. Kurikulum Merdeka .....                                   | 58         |
| 1. Pengertian Kurikulum Merdeka.....                         | 58         |
| 2. Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka .....             | 63         |
| 3. Karakteristik Kurikulum Merdeka .....                     | 65         |
| 4. Merdeka Belajar .....                                     | 70         |
| 5. Urgensi Kurikulum Merdeka.....                            | 72         |
| E. Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka.....          | 74         |
| 1. Kemandirian.....  | 74         |
| 2. Kreativitas .....   | 78         |
| 3. Bernalar Kritis .....                                     | 82         |
| 4. Gotong Royong .....                                       | 86         |
| 5. Berkhebinnekaan Global.....                               | 90         |
| 6. Beriman dan dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ..... | 92         |
| F. Penelitian Yang Relevan.....                              | 97         |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>                        | <b>105</b> |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....                     | 105        |
| B. Sumber Data .....   | 105        |
| C. Teknik Pengumpulan Data.....                              | 107        |
| D. Teknik Analisa Data.....                                  | 108        |
| E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data .....                    | 109        |
| <b>BAB IV PENYAJIAN DATA.....</b>                            | <b>111</b> |
| A. Temuan Umum .....   | 111        |
| 1. Biografi Syaikh Muhammad Syakir.....                      | 111        |
| 2. Karya-Karya Syaikh Muhammad Syakir .....                  | 114        |
| 3. Tentang Kitab <i>Washaya Al-Abā' Lilabnā</i> .....        | 115        |



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

|  |            |
|--|------------|
| B. Temuan Khusus .....   | 119        |
| 1. Adab Menuntuntut Ilmu Dalam Kitab <i>Washaya Al-Abã' Lilabnã</i> .....  | 119        |
| 2. Relevansi Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab <i>Washaya Al-Abã' Lilabnã</i> dengan nilai-nilai karakter dalam kurikulum Merdeka .....                                 | 133        |
| C. Pembahasan .....  | 165        |
| 1. Persamaan Dan Perbedaan Antara Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab <i>Washaya Al-Abã' Lilabnã</i> Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka ..... | 165        |
| 2. Analisis.....   | 170        |
| <b>BAB V KESIMPULAN .....</b>  | <b>173</b> |
| A. Kesimpulan.....   | 173        |
| B. Saran .....   | 174        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>175</b> |





## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan Tunggal

|        |        |       |
|--------|--------|-------|
| ا = a  | ر = r  | ف = f |
| ب = b  | ز = z  | ق = q |
| ت = t  | س = s  | ك = k |
| ث = ts | ش = sy | ل = l |
| ج = j  | ص = sh | م = m |
| ح = h  | ض = dh | ن = n |
| خ = kh | ط = th | و = w |
| د = d  | ظ = zh | ه = h |
| ذ = dz | ع = ‘  | ء = ‘ |
| غ = gh | ي = y  |       |

- a. Vokal Panjang (*mad*) â= aa
- b. Vokal Panjang (*mad*) î= ii
- c. Vokal Panjang (*mad*) û= uu

### 2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap ditulis rangkap, misalnya العامة ditulis *al-‘ammah*

### 3. Vokal Pendek

*Fathah* ditulis a, misalnya شريعة (*syari’ah*), *kasrah* ditulis i, misalnya الجبال (*al-Jibali*), dan *dhammah* ditulis u, misalnya ظلوما (*dzuluman*).

### 4. Vokal Rangkap

او ditulis *aw*, أو ditulis *uw*, أي ditulis *ay*, dan اي ditulis *iy*.

- Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## 5. Ta' Marbutah

*Ta' marbutah* yang dimatikan ditulis *h*, misalnya عربية ditulis '*arabiyah*, kecuali telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang baku, seperti *mait*, bila dihidupkan ditulis *t*, misalnya الميتة ditulis *al-maitatu*.

## 6. Kata Sandang Alif Lam

Alif Lam yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* dan *syamsiyyah*, ditulis *al*, misalnya المسلم ditulis *al-Muslim*, الدار ditulis *al-Dar*. Kecuali untuk nama diri yang diikuti kata Allah, misalnya عبد الله ditulis *Abdullah*.

## 7. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipannya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## Abstrak

Penelitian ini mengkaji adab menuntut ilmu yang terdapat dalam kitab *Washaya Al-Abā' Lilabnā* karya Syaikh Muhammad Syakir dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Kitab ini mengajarkan berbagai adab menuntut ilmu yang mencakup aspek-aspek penting seperti manajemen waktu yang efektif, pemahaman mendalam terhadap materi, serta pentingnya bertanya dan berdiskusi. Selain itu, kitab ini juga menekankan pentingnya belajar secara bertahap dan berkelanjutan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, patuh pada aturan, menghormati guru, dan bersikap rendah hati. Adab-adab ini tidak hanya membantu siswa mencapai prestasi akademis yang tinggi, tetapi juga mengembangkan karakter yang baik dan mulia. Penelitian ini menemukan bahwa adab menuntut ilmu dalam kitab *Washaya Al-Abā' Lilabnā* sangat relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diusung dalam Kurikulum Merdeka. Prinsip-prinsip seperti bersungguh-sungguh, memanfaatkan waktu, serta bertanya dan berdiskusi sejalan dengan nilai Mandiri dan Bernalar Kritis. Penghormatan terhadap guru, rendah hati, dan tawakkal mendukung nilai Berakhlak Mulia, Beriman, dan Bertakwa. Adab ini mencerminkan semangat kerja sama dan keberagaman, yang sejalan dengan nilai Bergotong Royong dan Berbhinneka Global, sehingga membentuk pelajar yang holistik dan berdaya saing di era globalisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional Islam masih sangat relevan dan bermanfaat dalam konteks pendidikan modern.

**Kata Kunci:** *Adab Menuntut ilmu, Pendidikan karakter, Kurikulum merdeka*

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Diizinkan untuk diperjualbelikan dan dipublikasikan secara online, publikasi, dan penyaluran, asalkan tetap menyebutkan nama penulis dan nama lembaga yang menerbitkan. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Abstract

This study aims at examining the etiquette of seeking knowledge found in the book *Washaya Al-Abā' Lilabnā* by Sheikh Muhammad Shakir and its relevance to character education values in the Merdeka Curriculum. The research method used is library research with data collection techniques through documentation and content analysis. The results show that the etiquette of seeking knowledge taught by Sheikh Muhammad Shakir includes commendable attitudes such as diligence, high spirit, good use of time, reading and understanding material, asking questions when not understanding, discussing, learning gradually, creating a conducive learning environment, adhering to rules, honoring educators, humility, avoiding arrogance, seeking the pleasure of educators, as well as praying and trusting in God. The relevance of this etiquette with the character education values in the Merdeka Curriculum is evident in several aspects, such as learning etiquette, being kind and polite to teachers, humility, having good morals during learning, obedience and respect to teachers, as well as trust in God. The implementation of these values is expected to facilitate students in seeking knowledge and make the knowledge gained more beneficial and blessed.

**Keywords:** Etiquette of Seeking Knowledge, Character Education, Merdeka Curriculum.



## المخلص

تهدف هذه الدراسة إلى دراسة أدب طلب العلم الموجود في كتاب وصايا الآباء لأبنائهم للشيخ محمد شاكر وأهميته فيما يتعلق بقيم التربية الأخلاقية في منهاج "المردیکا". استخدمت منهجية البحث المكتبي (دراسة المكتبة) بتقنيات جمع البيانات من خلال التوثيق وتحليل المحتوى. أظهرت نتائج الدراسة أن أدب طلب العلم الذي يعلمه الشيخ محمد شاكر يشمل مواقف محمودة مثل الاجتهاد، والروح العالية، وحسن استخدام الوقت، وقراءة وفهم المواد، وطرح الأسئلة عند عدم الفهم، والمناقشة، والتعلم بشكل تدريجي، وخلق بيئة تعليمية مناسبة، والالتزام بالقواعد، وتكريم المعلم، والتواضع، وتجنب الغرور، والسعي لإرضاء المعلم، وكذلك الدعاء والتوكل على الله. تظهر أهمية أدب طلب العلم هذا فيما يتعلق بقيم التربية الأخلاقية في منهاج "المردیکا" في عدة جوانب، مثل أدب التعلم، والاحترام واللباقة تجاه المعلمين، والنواضع، والسلوك الحسن أثناء التعلم، والطاعة والاحترام تجاه المعلمين، وكذلك التوكل على الله من المتوقع أن تسهل تطبيق هذه القيم على المتعلمين في طلب العلم وتجعل العلم المكتسب أكثر فائدة وبركة.

**الكلمات الرئيسية: أدب طلب العلم، التربية الأخلاقية، منهاج المرديكا**

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan modern yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat. Kurikulum Merdeka, yang diimplementasikan di Indonesia, menekankan pentingnya pengembangan karakter siswa melalui nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan kemandirian.<sup>1</sup> Kurikulum ini dirancang untuk memberikan ruang bagi peserta didik agar dapat mengembangkan potensi mereka secara holistik, mencakup aspek akademis, emosional, sosial, dan spiritual.

Tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Seiring dengan perkembangan zaman dan adaptasi masyarakat terhadap globalisasi, sistem pendidikan menjadi semakin dinamis.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka, 2021. Diakses 30 November 2024

<sup>2</sup> Rahayu, restu . *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak* (Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia (:et al 2022)), hlm. 6313 – 6319



Menurut perspektif Islam, karakter dapat disebut juga dengan akhlak yang bearti moral, tingkah laku, etika, budi pekerti atau kebiasaan.

Sumber dari nilai ajaran Islam mengenai akhlak dapat merujuk pada Al-Qur'ān dan Sunnah. Pendidikan karakter menurut perspektif Islam mencakup penekanan dalam hal yang berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang diatur oleh agama, peraturan, serta syariat dengan cara meningkatkan moral individu, dan penekanan balasan dalam hal pahala untuk akhirat sehingga akan mendorong individu dalam melaksanakan perilaku yang baik.<sup>3</sup>

Penguatan pendidikan karakter di Indonesia saat ini masih belum menggapai tujuan pendidikan nasional searah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tahun 2020 berdasarkan data tersebut masih banyak terjadi kasus *pembullying* yang dapat menimbulkan hilangnya karakter yang dimiliki anak. Tidak hanya itu di Indonesia juga masih banyak kasus-kasus terjadi dimana minimnya karakter yang dimiliki setiap siswa seperti kurangnya karakter disiplin waktu misalnya di sekolah masih terdapat banyak siswa yang terlambat, minimnya karakter religius (kepercayaan) setiap siswa, adanya kasus membolos yang dilakukan siswa, tawuran antar pelajar yang mengakibatkan terjadinya keribuan

<sup>3</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 58.



serta tidak adanya keberanian untuk tampil di setiap potensi yang dimiliki siswa tersebut.<sup>4</sup>

Salah satu upaya pemerintah dalam menciptakan karakter peserta didik yang baik melalui Kurikulum Merdeka Belajar adalah: 1) Mendorong pengembangan karakter peserta didik yang seimbang antara akademik dan nonakademik. 2) Memperkuat pendidikan karakter yang kuat dan terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran. 3) Mendorong inovasi dan kreativitas supaya siswa termotivasi untuk berinovasi serta berkreativitas dalam pembelajaran. 4) Meningkatkan komunikasi dan kolaborasi, peserta didik didorong untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan guru dan teman sekelas dalam pembelajaran.<sup>5</sup>

Kurikulum Merdeka berfokus pada kebebasan dan berpikir kreatif. Salah satu program yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah program sekolah penggerak. Program ini bertujuan untuk mendukung setiap sekolah dalam mencetak generasi pembelajar sepanjang hayat yang membentuk kepribadian siswa Pancasila. Hal ini relevan dengan pendidikan Islam yang mempengaruhi pola dan sikap pembentukan nilai-nilai karakter dan adab yang baik seorang murid terhadap orang yang lebih tua, seperti guru dan orang tua.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Sholihah, A. M. Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. 12(1), (2020), hlm. 49–58

<sup>5</sup> Saihu, S. *Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan*. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 418–440. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v> (2019), hlm. 66.

<sup>6</sup> Resmi Widaningsih, Asep Hery Herrnawam, dkk, *Pendidikan Karakter dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak*, *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume 08 Nomor 01, Juni 2023



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia saat ini memiliki fokus pada pengembangan karakter peserta didik. Tujuan dari kurikulum ini bukan hanya menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penting untuk memahami relevansi antara adab menuntut ilmu dalam kitab *Washaya Al-Abã' Lilabnã* dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam Kurikulum Merdeka.

Nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab *Washaya Al-Abã' Lilabnã* sangat relevan dengan pendidikan karakter yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Misalnya, manajemen waktu yang efektif membantu siswa untuk menggunakan waktu mereka dengan bijaksana dan tidak menunda-nunda tugas, yang mendukung nilai kemandirian dalam Kurikulum Merdeka.<sup>7</sup>

Imam Malik pernah mengatakan kepada muridnya, “Pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu.” Demikian pula dengan ulama-ulama lain yang menekankan pentingnya adab sebelum ilmu. Mengapa demikian? Karena dengan beradab, ilmu akan lebih mudah diserap.<sup>8</sup>

Dalam kitab *Washaya Al-Abã' Lilabnã* mengajarkan tentang nasehat-nasehat tentang akhlaq, baik akhlaq kepada sesama makhluk maupun akhlaq kepada Sang Pencipta, yang sangat cocok untuk diajarkan kepada para siswa tingkat dasar dan menengah. Adapun

<sup>7</sup> M. Hasan. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, 2018, hal. 58-74).

<sup>8</sup> Thariq Aziz Jayana, *Adab dan Do'a Sehari-Hari untuk Muslim Sejati*, (Jakarta: P Telex Media Komputindo, 2018), hlm. 1



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

nasehat-nasehat akhlaq yang disampaikan di dalam kitab ini di antaranya mencakup: Pertama, akhlaq kepada sesama makhluk misalnya adab dan tata krama kepada guru, orangtua, dan teman-teman, adab dalam belajar, berolahraga dan berjalan, makan dan minum, dan sebagainya. Kedua, adab kepada Sang Pencipta, misalnya bertaqwa, hak kepada Rasulullah SAW, ikhlas karena Allah SWT, dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Imam Malik pernah berkata kepada muridnya, “*Pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu*”, dan demikian pula dengan ulama-ulama lainnya yang memerintahkan pada muridnya agar menguatamakan adab sebelum ilmu. Mengapa demikian? Karena dengan beradab maka ilmu akan mudah diserap.<sup>10</sup>

Syaikhul islam Al-Imam al-Ghazali, contohnya, dalam *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, menuliskan bahwa adab merupakan dasar utama dalam mencapai ilmu yang benar. Jalal al- Din al-Rumi dalam *Mathnawi* juga mengatakan bahwa “adab bagaikan sahabat tercinta di dalam diri, yang akan mengarahkan dirinya kepada kebaikan dalam menemukan ilmu yang sesungguhnya.<sup>11</sup> Imam Al-Shafi’i juga sampaikan dalam sebuah syairnya:

*Mengadu aku pada Waqi’ tentang kelemahanku mengingati  
Lantas dinasehatnya aku supaya menjauhi ma’asi (maksiat)  
Juga dikabarkan kepadaku bahwasanya ilmu itu nur Ilahi*

<sup>9</sup> Zaenullah, *Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abaa’ Lil Abnaa’ Karya Syaikh Muhammad Syakir*, Likhitaprajna Jurnal Ilmiah, Volume 19, Nomor 2, September 2017 p-ISSN: 1410-8771, e-ISSN: 2580-4812

<sup>10</sup> Thariq Aziz Jayana, *Adab dan Do’a Sehari-Hari untuk Muslim Sejati* (Jakarta: P Telex Media Komputindo, 2018), hlm.1

<sup>11</sup> Mohd Farid Mohd Shahrar, “*Karya Agung Tamadun Islam*”. Al-Hikmah, Bil. 1 Tahun 4. Januari-Maret 1998, hlm. 45.



*Dan cahaya Allah tidak akan diberikan pada pengeji (Diwan al-Shafi'i).*

Usaha-usaha pembinaan adab melalui berbagai metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa adab memang perlu dibina, dan pembinaan ini membawa hasil yang baik berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlakul karimah, taat pada Allah dan rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada semua makhluk tuhan. Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional republik Indonesia, pendidikan akhlak yang terkandung dalam pendidikan agama dimaksud untuk membentuk penuntut ilmu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.<sup>12</sup>

Dijelaskan dalam kitab *Washaya Al-Abā' Lilabnā*,

يا بني : اقبل على طلب العلم بجدّ ونشاطٍ, واحرص على وقتك ان يذهب منه شيء لا تنتفع فيه بمسئلة تستفيدها

*“Wahai anakku, belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tiak mendatangkan manfaat bagimu”.*<sup>13</sup>

Yang dimaksud ialah jika kita menuntut ilmu hendaknya dengan bersungguh-sungguh serta memanfaatkan waktu yang kita miliki, jangan sampai kita membuang-buang waktu dengan hal yang tidak bermanfaat.

Kitab *Washaya Al-Abā' Lilabnā* merupakan kitab yang berisi tentang washiyat-washiyat adab. Kitab ini diawali dengan relasi antara guru dan murid yang digambarkan orangtua dan anak

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010). hlm.157

<sup>13</sup> Muhammad Syakir, *Nasehat Orangtua Kepada Anaknya*, terj. Achmad sunarto (Surabaya: Al Miftah, Tt), hlm. 45.



kandungnya. Setiap orangtua dipastikan mempunyai keinginan agar anaknya menjadi baik, suci hatinya, tajam pikirannya, dan mulia Adabnya. Peran guru digambarkan seperti peran orangtua yang selalu mengawasi, menjaga, melindungi, mengajari, dan mendidik,<sup>14</sup>

Adab menuntut ilmu yang diajarkan oleh Syaikh Muhammad Syakir meliputi berbagai aspek yang sangat relevan dengan pendidikan karakter. Misalnya, rasa hormat kepada guru dan orang tua yang merupakan salah satu nilai utama dalam kitab tersebut, dapat membantu membentuk siswa yang memiliki rasa hormat dan empati kepada orang lain. Disiplin dan kesabaran, yang juga diajarkan dalam kitab ini, adalah nilai-nilai yang penting untuk membantu siswa mencapai tujuan akademis dan pribadi mereka. Kejujuran, yang merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter, juga sangat ditekankan dalam kitab ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkuat hubungan antara pendidikan tradisional dan modern, serta menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam tradisi Islam masih sangat relevan dan bermanfaat dalam konteks pendidikan saat ini. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai adab menuntut ilmu dari kitab *Washaya Al-Abâ' Lilabnâ* ke

<sup>14</sup> Syaifullah Yusuf, "Konsep Pendidikan Adab Syaikh Muhammad Syakir dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digital (Eksplorasi Kitab *Washaya Al-Abâ' Lilabna'*)," Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 1(Mei, 2019), hlm. 4.



dalam Kurikulum Merdeka, diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki karakter yang luhur dan berkualitas<sup>15</sup>

Dengan demikian, berdasarkan paparan di atas, penulis ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang. Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Washaya Al-Abã' Lilabnã* Karya Syaikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka

## B. Penegasan Istilah

Supaya terhindar dari penafsiran yang keliru dan ada pemahaman yang jelas terhadap judul tesis ini, maka diperlukan penjelasan terhadap istilah-istilah yang berhubungan dengan masalah-masalah pokok tersebut. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

### 1. Adab Menuntut ilmu

Adab menuntut ilmu merujuk pada etika dan tata krama yang harus dimiliki oleh seseorang ketika belajar. Ini mencakup sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang mendukung proses pembelajaran. Dalam konteks kitab *Washaya Al-Abã' Lilabnã Al-Aba'* adab menuntut ilmu melibatkan semangat belajar, penghormatan terhadap pendidik, ketekunan, dan ketaatan terhadap aturan.

<sup>15</sup> Nasr, Seyyed Hossein. *The Need for a Sacred Science*, 1993. hal. 120-135



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Kitab *Washaya Al-Abã' Lilabnã*

Kitab ini merupakan karya Syeikh Muhammad Syakir. Di dalamnya, terdapat panduan mengenai adab menuntut ilmu yang relevan dengan pendidikan akhlak dan akidah.

## 3. Relevansi

Menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan komponen-komponen dalam kurikulum. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.<sup>16</sup>

Menurut penulis Relevansi dalam tesis ini adalah tingkat atau derajat keterkaitan suatu hal dengan konteks atau situasi tertentu. Dalam konteks pendidikan, relevansi mengacu pada sejauh mana materi pelajaran, metode pengajaran, atau nilai-nilai yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan, tujuan, dan situasi yang dihadapi oleh siswa. Relevansi memastikan bahwa informasi atau pengetahuan yang diberikan memiliki makna dan kegunaan bagi individu yang menerimanya.

<sup>16</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 150-151



#### 4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa yang pada akhirnya akan mewujudkan insan kamil.<sup>17</sup>

### C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas terdapat beberapa masalah, antara lain:

1. Adab pada masa kini perlu dijelaskan agar anak didik tidak mencari cara sendiri dalam belajar agama Islam.
2. Masalah adab dalam kehidupan sering terabaikan sehingga tidak sedikit siswa yang tidak mengetahui adab yang benar sesuai dengan ajaran Islam.
3. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi modern, para penuntut ilmu masih banyak yang kurang memperhatikan adabnya saat menuntut ilmu seperti adab terhadap guru dalam belajar terlebih saat proses pembelajaran berlangsung.
4. Masih minimnya pemahaman penuntut ilmu tentang pentingnya adab menuntut ilmu.

<sup>17</sup> Abdul Halim Rofi'ie, *Pendidikan karakter adalah sebuah keharusan*, Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan Waskita, Vol. 1, No. 1, 2017. hlm. 116



5. Kurangnya kesadaran para penuntut ilmu untuk mengingat dan menerapkan adab penuntut ilmu sesungguhnya.

### 1. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup kajian tentang adab menuntut ilmu dalam kitab *Washaya Al-Abã' Lilabnã* yang tercantum pada identifikasi masalah di atas, maka penulis memfokuskan masalah penelitian ini pada: Adab Menuntut Ilmu dalam Kitab *Washaya Al-Abã' Lilabnã* Karya Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka.

### 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Washaya Al-Abã' Lilabnã* Karya Syaikh Muhammad Syakir ?
2. Apa Relevansi Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Washaya Al-Abã' Lilabnã* Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka ?
3. Apa Persamaan dan perbedaan antara Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Washaya Al-Abã' Lilabnã* Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka ?



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

## D. Manfaat dan Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai adab mencari ilmu dalam kitab *Washaya Al-Abã' Lilabnã* karya Syaikh Muhammad Syakir dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka.

### 2. Manfaat Penelitian

Diantara manfaat yang dapat diambil dari penelitian penulis diantaranya adalah:

- a. Dapat mengetahui lebih dalam mengenai pemikiran Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washaya Al-Abã' Lilabnã* tentang adab menuntut ilmu dan relevansinya dengan nilai-nilai karakter dalam kurikulum merdeka.
- b. Menambah dan memperkaya wacana pendidikan dan khazanah keilmuan Islam perpustakaan Uin Suska Riau.
- c. Memberikan wacana sebagai gambaran maupun rujukan untuk penelitian yang sejenis.

## E. Sistematika Penulisan

Dalam mempermudah penulisan dan penyusunan Tesis ini peneliti menyusun sistematikanya yaitu :

Bab *pertama* pendahuluan , pada bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

penelitian, serta sistematika penulisan, bab ini sebagai pengantar bab-bab setelahnya.

Bab *kedua* kerangka teoritis, pada bab ini berisi mengenai pengertian adab, faktor-faktor yang mempengaruhi adab, macam-macam adab, pengertian menuntut ilmu, kewajiban menuntut ilmu, adab menuntut ilmu, Pendidikan Karakter, tujuan pendidikan karakter, kurikulum Merdeka, nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka

Bab *ketiga* metode penelitian, pada bab ini berisi tentang gambaran umum tentang jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, informasi penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab *Keempat* Pembahasan, pada bab ini berisi tentang jawaban rumusan penelitian.

Bab *Kelima* Kesimpulan dan saran, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian.

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A ADAB

##### a. Pengertian Adab

Secara bahasa adab berasal dari kata *addaba-yu''addibu-ta''dib* yang artinya pendidikan sopan santun atau adab.<sup>18</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adab merupakan sopan, kesopanan, kebaikan, budi pekerti. Dalam Kamus Bahasa Arab adab bermakna keramahan, kehalusan, kesopanan, dan kebaikan budi pekerti, akhlak. Sedangkan dalam bahasa Yunani adab disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, yang artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.<sup>19</sup> Adab merupakan suatu bentuk kesopanan, keramahan, kebaikan, kehalusan, serta budi pekerti yang ada pada diri manusia yang dapat mencerminkan sifat seseorang. Baik buruknya seseorang akan mencerminkan adab yang dimilikinya.

Kata '*al-adab*' dalam bahasa Arab berarti *husnu al-akhlaq* dan *fi'lu almakarim* yang berarti budi pekerti yang baik dan perilaku yang terpuji. Adab juga memiliki makna sopan santun dan melatih atau mendidik jiwa serta memperbaiki akhlak.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Indra Fajar Nurdin, *Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-, Asqalany Dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume IV, Nomor 1, 2015. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hlm. 168

<sup>19</sup> Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, Cet. 1 (Surabaya: Al Ikhlas, 1991), hlm. 14.

<sup>20</sup> Masykur, *Berguru Adab kepada Imam Malik*, (Sukabumi: Cv Jejak, 2018), hlm. 20.



Dalam kamus bahasa arab, al-mu'jam al-wasith, istilah mu'addib mempunyai makna dasar sebagai berikut

- 1) *Ta'dib* berasal dari kata "*aduba-ya'dubu*" yang berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
- 2) Kata dasarnya, *adaba-ya'dibu* yang artinya mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan.
- 3) *Addaba* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberikan tindakan.

Secara etimologis, adab adalah kata serapan dari bahasa arab "*al adab*" yang berarti sopan santun, budi pekerti, atau tata cara. Makna adab mencakup semua sikap, perilaku, atau tata cara hidup yang mencerminkan nilai kesopanan, kehalusan, kebaikan, dan budi pekerti. Dengan demikian, orang beradab adalah yang menjalani hidupnya dengan aturan atau tata cara dengan menunjukkan keindahan akhlak seperti kesopanan dan kehalusan budi pekerti.<sup>21</sup>

Adapun definisi adab menurut pandangan para ahli hakikat sebagaimana disebutkan dalam ajaran wahidiyah, ialah *ijtima' khislah* (terpadunya budi pekerti, tingkat lahir dan sikap batin yang baik). dengan demikian lahir dan batin harus serasi. Adab yang baik tidak cukup tampak pada aspek lahiriyahnya saja, tetapi juga harus serasi. Adab yang baik tidak cukup tampak pada aspek lahiriyahnya saja, tetapi juga harus selaras dengan apa yang ada di dalam batinnya. Lahir mencerminkan batin, begitu juga sebaliknya. Seseorang

<sup>21</sup> Toto Adidarmo, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah XII*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2016), 58.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diangkat derajatnya oleh Allah sebab adabnya baik, dan diturunkan derajatnya karena adabnya buruk.<sup>22</sup>

Adab adalah keniscayaan dan sudah lama berakar di dalam ajaran Islam. Adab yaitu pengenalan dan pengakuan atas kedudukan, tempat, dan keadaan yang tepat dan benar dalam kehidupan, Adab yaitu disiplin rohani, akli, dan jasmani yang memungkinkan seseorang dan masyarakat mengenal dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dengan benar dan wajar, sehingga mampu menimbulkan suatu keharmonisan dan keadilan dalam diri. Adab adalah salah satu syarat penting bagi para penuntut ilmu dan juga kepada siapa ilmu diberikan. Konsep adab seperti ini, sesuai dengan istilah dan tujuan pendidikan Islam. Yaitu ta'dib dan tujuannya yaitu untuk membentuk manusia yang beradab (*insan adaby*).<sup>23</sup>

Menurut Syekh Muhammad An-Naquib Al-Attas, adab yaitu ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan, sedangkan tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai pribadi. Sedangkan menurut Marwan Ibrahim Al-Kaysi adab adalah perilaku baik yang diambil dari islam berasal dari ajaran-ajaran dan perintah-perintahNya.<sup>24</sup> Kita membutuhkan adab, supaya yang kecil beradab kepada yang lebih besar, dan yang besar mengasihi yang lebih kecil. Seorang siswa beradab kepada guru, dan guru menyayangi siswannya. Rasulullah SAW

<sup>22</sup> Nur Syam, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: Pt.Lkis Printing Cemerlang, 2008), 175.

<sup>23</sup> Toha Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan," *Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6, no. 2 (Juli-Desember, 2016): hlm. 229.

<sup>24</sup> Ali Noer, "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia," *Al-Hikmah*, 14, no. 2 (Oktober 2017): hlm. 184



bersabda, “Bukan termasuk umatku yang tidak menghormati yang lebih tua dari kami dan tidak menyayangi yang lebih kecil dari kami serta tidak mengetahui hak orang berilmu dari kami”.<sup>25</sup>

Dalam bidang pendidikan kata adab secara spesifik setidaknya digunakan dalam dua makna. Pertama, adab dimaknai sebagai pendidikan anak-anak sehingga memiliki etika dan tingkah laku yang baik. itu sebab, pada masa klasik dan pertengahan islam, kata yang paling sering digunakan orang mengajar anak-anak adalah *mu’addib*. Materi yang dididikkan, metode dan teknik guru dalam mengajar, hingga tujuan dan sasaran pendidikan tercakup dalam konsep adab. Makna kedua dipahami dalam lingkup pendidikan orang dewasa. Dalam hal ini adab bermakna aturan tingkah laku praktis yang dipandang menentukan kesempurnaan proses pendidikan. Adab adalah aturan interaksi antar aspek yang terlibat dalam kegiatan pendidikan.<sup>26</sup>

## b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adab

Pemahaman mengenai adab bukanlah hal yang praktis, semuanya butuh proses. Selain dari pada itu, adab pada manusia sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:

### 1) Ajaran Agama

Agama merupakan dasar dalam kehidupan sehari-hari, bekal hidup untuk masa yang akan datang. Bagi mereka yang mendapatkan pendidikan agama yang baik akan memahami betapa pentingnya adab dalam kehidupan.

<sup>25</sup> Rakhya Pradana Ipmawanputra, “Penerapan Adab Dan Akhlaq Islami Dalam Proses Belajar Mengajar Secara Online (Studi Kasus Pada Jurusan 1 D4 GameTech),” *Pendais*, 3, no. 1 (Juni, 2021): hlm. 27.

<sup>26</sup> Rehendra Maya, “Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama’ah Al-Syafi’i,” *Jurnal Edukasi Islam*, 12 (Juli, 2017), hlm. 26.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Mereka yang memiliki iman akan tunduk terhadap ketentuan agamanya dan cenderung tidak akan melakukan perbuatan tercela sehingga akan lebih mudah memasukkan adab dalam dirinya.

## 2) Nafsu

Nafsu adalah pendorong yang mewujudkan berbagai keinginan seperti ingin bersenang-senang, berhubungan biologis, makan, minum, berpakaian, pangkat, jabatan dan kemewahan dunia. Nafsu dinyatakan sebagai penyebabnya timbulnya penyakit rohani, karena nafsu itu menimbulkan sifat dan sikap yang tidak baik dalam rohani manusia serta mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama, serta norma-norma yang berlaku.

Jiwa yang baik dikuasai oleh nafsu yang baik, mengarah pada kebaikan, sesuai dengan tuntutan ajaran agama. Jiwa yang kotor dikuasai oleh nafsu yang buruk, dorongan yang terdapat dalam jiwa mengarah pada keburukan dan perbuatan tercela yang menyimpang dari ajaran agama. Jika nafsu seseorang itu baik, maka melahirkan sikap yang baik, jika nafsu seseorang itu buruk, maka menimbulkan sikap yang buruk pula.

Nafsu yang baik harus dipupuk agar membuahkan kebaikan dalam hidup untuk mengabdikan kepada Allah SWT, berbakti kepada bapak ibu, serta belajar dengan giat. Gejala-gejala nafsu yang baik adalah menahan diri dari perbuatan maksiat. Mengendalikan nafsu berarti menahan dorongan-dorongan jiwa yang mengarah kepada jalan yang menyimpang dari ajaran agama serta norma yang berlaku.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

### 3) Adat Istiadat

Adat istiadat yaitu suatu hal yang mempengaruhi tingkah laku manusia, yang akan berpengaruh pada adab. Adat istiadat atau kebiasaan sangat dekat dengan sikap yang sering dilakukan secara turun temurun dan sudah menjadi tradisi. Sehingga hal inilah yang dapat mempengaruhi kebiasaan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi ada beberapa kondisi adat istiadat yang tidak sesuai dengan ajaran agama, dan juga hukum. Mereka akan membenarkan apa yang mereka anggap benar, meskipun hal tersebut bukanlah kebenaran yang sesungguhnya. Sehingga dalam hal ini perlu memilah adat istiadat supaya menjadi manusia yang beradab.

### 4) Kebahagiaan orang lain (bersama)

Diketahui bahwa tujuan akhir hidup manusia didunia adalah untuk mencapai kehidupan yang bahagia. Bahagia yang dimaksud adalah kenikmatan dan jauh dari kesedihan. Perbuatan manusia dapat dikatakan baik apabila ia mampu menciptakan kebahagiaan bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Dalam hal ini kebahagiaan dibagi menjadi dua, yakni:

- a) Kebahagiaan diri Menurut paham ini, apabila seseorang ragu di antara dua perbuatan, maka harus ditinggalkan atau dilakukan? Dalam hal ini, ia memperhitungkan banyak sedikitnya kebahagiaan dan kesedihan yang ditimbulkannya untuk dirinya. Kalau besar kebahagiaannya maka ia baik, tetapi kalau lebih besar kesedihannya maka ia buruk.
- b) Kebahagiaan orang lain. Pendapat ini mengatakan bahwa manusia mencari kebahagiaan sebesar-besarnya untuk sesama manusia, bahkan untuk segala



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mahluk yang berperasaan. Jadi, menurut pengikut paham ini, kebahagiaan sejati bukan dimiliki oleh orang yang melakukannya, tetapi kenikmatan semua orang yang ada hubungannya dengan perbuatan tersebut. Seseorang yang melakukan kebaikan harus mempertimbangkan kebahagiaan, jangan sampai kebahagiaan itu lebih banyak untuk dirinya sendiri.

#### 5) Undang-undang

Undang-undang merupakan ketetapan hukum dan aturan-aturan yang berlaku disebuah negara secara formal dan menjadi landasan utama untuk mengatur jalannya sebuah negara. Di manapun manusia berada akan selalu ada undang-undang yang selalu dipatuhi. Undang-undang terbagi menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu:

- a) Undang-undang konvensasi alam, seperti perlindungan pada hewan yang terancam punah.
- b) Undang-undang negara, yaitu undang-undang yang bersifat praktis, dapat berubah sesuai dengan keadaan. Oleh sebab itu, undang-undang etika selalu mengarahkan manusia untuk berbuat baik, tetapi ada kalanya etika seseorang buruk, yang disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tuanya terhadap pembinaan dan pendidikan etika pada keluarganya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### c. Macam-Macam Adab

Adab dan akhlak sangat penting dalam kehidupan, baik itu kehidupan sendiri, keluarga, ataupun sosial. Dan yang lebih penting lagi adalah adab kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dengan adab seorang muslim yang sejati akan menjadi mulia di hadapan Allah dan Rasul-Nya juga di hadapan manusia. Bahkan, Allah Subhanahu Wa Ta'ala menjadikan akhlaq yang baik sebagai barometer sempurnanya iman seorang hamba.<sup>27</sup> *Rasulullah Shollallahu ,,alaihi Wasallam bersabda* (artinya).

“Kaum Mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (*H.R Tirmidzi (1162), Abu Dawud (4682)*).

Begitu pentingnya akhlaq dan adab, maka Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengutus *Rasulullah Shollallahu ,,Alaihi Wasallam* untuk menyempurnakan akhlaq, sebagaimana dijelaskan dalam hadits shohih berikut ini.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, *Rasulullah shallallahu ,,alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan baiknya akhlaq.” (*HR. Ahmad 2/381 (8939), Bukhari dalam Adabul mufrad nomor 273, dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahihul Jami” No. 2349*).

Ruang lingkup akhlak yang terpuji mencakup hubungan terhadap sesama manusia, juga hubungan hamba terhadap Allah.

<sup>27</sup> Hanafi, *Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam*, Jurnal Kajian Keislaman Vol.4 No.1 Januari– Juni 2017, hlm 60.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

## B MENUNTUT ILMU

### a. Pengertian Menuntut Ilmu

Asal kata ilmu adalah dari bahasa arab. ‘alama artinya ialah pengetahuan. secara bahasa Indonesia ilmu sering disamakan dengan sains yang berasal dari bahasa inggris “*science*”, kata “*science*” itu sendiri berasal dari bahasa yunani yaitu “*scio*”, “*scie*” yang artinya pengetahuan. Sedangkan secara istilah pengetahuan tentang suatu hal yang dikaji secara sistematis logis yang dibakukan menjadi pengetahuan tertentu. Contohnya ilmu agama, ilmu biologi dan sebagainya. Secara bahasa, orang yang berilmu menunjukkan ia banyak tahu tentang suatu hal. Makna ilmu yang dimaksud disini tidak hanya ilmu pengetahuan yang diajarkan disekolah saja, akan tetapi mempunyai makna yang lebih luas lagi, yaitu ilmu yang dapat memberikan pengetahuan luas sehingga menjadikan orang tersebut lebih bijak, sempurna pola fikirnya dan sejahtera lahir dan batinnya.<sup>28</sup>

Dari kata *alamah* juga diturunkan arti tanda, petunjuk, petunjuk yang dengan sesuatu atau seseorang diketahui ; pengakuan atau label ; karakteristik; tanda. Muslim secara tradisional mengatakan ilmu adalah sains yang berate al-Qur’ān ; syaria’at sunnah ; islam ; iman; pengetahuan; spiritual; kebijaksanaan; menghubungkan esensi pengetahuan.

<sup>28</sup> Safrida, *Aqidah dan Etika dalam Biologi*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), hlm. 133.



Umat islam sekarang menyadari bahwa runang lingkup ilmu islam sangat luas sehingga tidak mungkin untuk menentukan batas-batas ilmu.<sup>29</sup>

Menuntut atau mencari ilmu, setiap peserta didik harus memiliki pribadi yang baik saat belajar, baik kepada gurunya maupun dengan orang-orang yang dekat dengan gurunya, terhadap pengetahuan atau ilmu itu sendiri. Dari situ maka pelajar mendapatkan pengetahuan yang benar dan bermanfaat untuk bekalnya kelak.<sup>30</sup>

Betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia tidak diragukan lagi. Dalam melaksanakan pekerjaan dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya manusia membutuhkan ilmu pengetahuan. Dalam al-Qur`ān dapat di lihat bahwa setelah Allah menyatakan Adam sebagai khalifah di muka bumi, maka ia dipersiapkan dengan ilmu pengetahuan. Hal ini dimaksudkan agar Adam mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah. Hal ini dapat di lihat, antara lain dalam ayat berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١  
 قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٣٢ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ  
 فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ  
 تَكْتُمُونَ ٣٣

*Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman,*

<sup>29</sup> Ro'fat Hizmatul Himmah, Imam Bonjol Jauhari, Ahidul Asror, *Adab Sebagai Aktualisasi Ilmudalam Perspektif Islam*, Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. XIV, No 2 April 2023), hlm. 58

<sup>30</sup> Jafar Paramboor, " *Op. Cit.* hlm. 10.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

"Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kalian yang benar!". Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana." Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, "Bukankah telah Aku katakan kepada kalian, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kalian nyatakan dan apa yang kalian sembunyikan?. (Al-Baqarah 31-33)

### b. Kewajiban Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu dalam pandangan Islam bukan hanya sekedar ajakan saja, akan tetapi telah menjadi suatu kewajiban bagi seluruh kaum muslimin baik laki-laki dan perempuan ialah wajib, makna wajib disini adakalanya wajib'ain dan adakalanya wajib kifayah. Kata "muslim" berbentuk *mudzakar* (laki-laki), tetapi maknanya mencakup *mudakar* dan *muannats* (perempuan) maksudnya seorang muslim yang mukalaf yakni muslim, berakal, baligh, laki-laki, dan perempuan.<sup>31</sup>

Di dalam Alquran dan hadis telah banyak membahas mengenai menuntut ilmu, yakni tentang pentingnya dalam menguasai ilmu dan segala hal yang mengarah pada kewajiban menuntut ilmu. Salah satu ciri yang dapat membedakan agama Islam dengan agama lain ialah penekanan terhadap ilmu. Alquran dan Hadis menghimbau umat Islam untuk mencari ilmu. Dalam pandangan Islam, ilmu merupakan keistimewaan yang dapat menjadikan manusia lebih unggul dari pada makhluk yang lainnya untuk menjalankan kekhalifahan. Dalam Alquran disebutkan bahwasannya kedudukan umat Islam

<sup>31</sup> Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi (Hadis-Hadis Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana, 2014), 139



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang berilmu memiliki kedudukan yang tinggi.<sup>32</sup> Sebagaimana dalam surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا  
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*<sup>33</sup>

Imam al-Ghazali juga berpendapat bahwasannya ilmu merupakan kewajiban bagi manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, dewasa maupun anak-anak menurut cara yang sesuai dengan keadaan, bakat dan kemampuan. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim maupun muslimah, tanpa membedakan gender. Dalilnya terdapat dalam hadist riwayat Ibnu Majah No. 224, dari Anas bin Malik ra, yang dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahih al-Jaami ash-Shaghir No. 3913 sebagai berikut:

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم طلب العلم فريضة على كل مسلم

*"Dari Anas bin Malik beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda "menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim"*

<sup>32</sup> Wikhdatun Khasanah, *Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam*, Jurnal Riset Agama, Volume 1, Nomor 2 (Agustus 2021): hlm. 300.

<sup>33</sup> Terjemahan Kemenag 2019



Ketahuilah bahwa dalam menuntut ilmu, manusia terbagi atas tiga jenis:<sup>34</sup>

- 1) Seseorang yang menuntut ilmu guna dijadikan bekal untuk akhirat dimana ia hanya ingin mengharap ridha Allah dan negeri akhirat. Ini termasuk kelompok yang beruntung.
- 2) Seseorang yang menuntut ilmu guna di manfaatkan dalam kehidupannya di dunia saja sehingga ia bisa memperoleh kemuliaan, kedudukan, dan harta. Padahal ia tahu dan sadar bahwa keadaannya lemah dan niatnya hina. Orang ini termasuk dalam kelompok yang beresiko.
- 3) Seorang yang terperdaya oleh setan. Ia pergunakan ilmunya sebagai sarana untuk memperbanyak harta, serta untuk berbangga dengan kedudukannya yang menyombongkan diri dengan besarnya jumlah pengikut. Ilmunya menjadi tumpuan untuk meraih sasaran duniawi. Bersamaan dengan itu, ia masih mengira bahwa dirinya mempunyai posisi khusus di sisi Allah karena ciri-ciri, pakaian, dan kepandaian berbicaranya yang seperti ulama, padahal ia tamak kepada dunia baik lahir maupun batin. Orang dari kelompok ketiga di atas termasuk golongan yang binasa, dungu, dan tertipu.

### 3. Adab Menuntut Ilmu

Ilmu adalah cahaya, cahaya tak akan masuk ke sembarang jiwa, kecuali jiwa yang bersih, suci dan bersemangat untuk menerimanya. Dalam ensiklopedia adab islam, dikatakan bahwa menuntut ilmu adalah aktivitas

<sup>34</sup> PISS KTB, Tim Dakwah Pesantren, *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah, 2015 ), 6063.



ibadah yang sangat mulia. Dengan menuntut ilmu, seseorang akan mengenal secara baik tuhan, sehingga ia bisa secara baik menunaikan kewajibannya kepada sang pencipta. Itulah yang membedakan orang yang menuntut ilmu.<sup>35</sup>

a. Adab terhadap diri sendiri

Ada beberapa macam aplikasi akhlak terhadap diri sendiri yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya, yang akan diuraikan di sini sebagai berikut.<sup>36</sup>

a) Akhlak Terhadap Jasadiyah (Fisik dan Jasmani)

Adapun Akhlak terhadap diri sendiri yang dilakukan seorang Muslim yang berkaitan dengan jasadiyah yaitu senantiasa menjaga kebersihan diri, menjaga makan dan minum, menjaga kesehatan dan berbusana yang islami.

b) Akhlak Terhadap Nafsiyah (Jiwa dan Akal)

Berkaitan dengan akhlak terhadap nafsiyah seorang Muslim wajib menjaga akhlak terhadap jiwa dan akalnya, agar seorang tersebut menjadi mukmin yang muttaqin beberapa akhlak terhadap nafsiyah yaitu menuntut ilmu, mengajarkan ilmu kepada orang lain, mengamalkan ilmu dalam kehidupan, bertaubat dan menjauhkan diri dari dosa besar, bermuraqabah, bermuhasabah, dan mujahadah.

b. Adab terhadap guru

<sup>35</sup> Ayu Lestari, *Op. Cit.*, hlm. 57

<sup>36</sup> Ririn Anriani, Laili Tri Lestari, Sofyan Gan, dkk. *Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhawataala Dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahu alaihiwasallam*, Al ilmi Jurnal Kajian Islam & Pendidikan Vol 3 No 2 2023



Imam Nawawi menjelaskan bahwa adab seorang murid terhadap dirinya sendiri dan pelajarannya seperti adab seorang guru yang telah disebutkan sebelumnya seperti menjaga niat, sabar, tidak sombong dan sebagainya. Adapun beberapa poin adab penuntut ilmu yang perlu diperhatikan dan difahami terkait adabnya terhadap guru dan ilmu adalah:<sup>37</sup>

a) Berkonsentrasi ketika belajar

*Artinya: “Termasuk adabnya ialah menjauhi hal-hal menyibukkan sehingga tidak bisa berkonsentrasi untuk belajar kecuali hal yang harus dilakukan untuk keperluan.”*<sup>38</sup>

b) Merendahkan hati kepada ilmu dan guru

Dengan sikap rendah hati maka ilmu mudah difahami dan dilaksanakan. Tidak sombong dan menghindari iri hati. Rendah hati dan rendah diri dihadapan guru bisa membuat kesombongan terkikis dan hilang sehingga ilmu mudah masuk. Disebutkan dalam kitab al-Tibyan bahwa pelajar hendaklah bersikap rendah diri terhadap gurunya dan sopan kepadanya, meskipun lebih muda, kurang terkenal, lebih rendah nasab dan kebaikannya daripada dirinya. Seorang murid harus menghormati gurunya, walaupun gurunya tidak terkenal atau lebih muda umurnya dan nasabnya lebih rendah dari sang murid. Seperti kata penyair “*Ilmu itu tidak bisa mencapai pemuda yang*

<sup>37</sup> Sandy Aulia Rahman, *Adab Belajar Dan Mengajar Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits (Telaah Konsep Pemikiran Imam Nawawi)*, Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits Vol. 2 No. 2, Juli - Desember 2023, hlm. 113

<sup>38</sup> Nawawi, *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*, hlm. 30.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*menyombongkan diri, Sebagaimana air bah Tidak bisa mencapai tempat yang tinggi”*.<sup>39</sup>

#### c) Patuh Terhadap Guru.

Sebagai penuntut ilmu sudah seharusnya pelajar patuh terhadap gurunya. Selama perintah guru baik terlebih jika berkenaan dengan pelajaran maka adab seorang murid adalah mematuhi. Bermusyawarah dengan guru juga sangat dianjurkan karena guru merupakan pembimbing, baik masalah pelajaran maupun masalah diluar pelajaran. Bahkan lebih jauh Imam Nawawi mengatakan nasehat guru sangat diperlukan bagi murid seperti orang sakit yang menerima nasehat dokter. *“Ia terima perkataannya seperti orang sakit yang berakal menerima nasehat dokter yang menasehati dan mempunyai kepandaian, maka demikian itu lebih utama”*<sup>40</sup>

d) Belajar kepada Ahlinya. Salah satu hal yang ditekankan dalam berguru yakni benar-benar belajar kepada orang yang mengerti apa yang akan dipelajari. Hal ini tidak lain karena belajar adalah untuk memperelajari atau memperdalam suatu ilmu pengetahuan baik agama maupun umum. Hendaknya murid memilih guru yang tidak hanya betul-betul menguasai bidangnya, tetapi juga mengamalkan ilmunya dan berpegang teguh kepada agamanya. Ibnu Jama’ah al-Kinani berkata:

<sup>39</sup> Imam Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur’an*, Terj. Zaid Husein Al-Hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hlm. 51.

<sup>40</sup> Bahagia Bangun, *“Etika Seorang Guru Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Menurut Imam An Nawawi Dalam Kitab At-Tibyān Fī Adabi Hamalah Al-Qur’an.”* Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam [JIMPAI] 1, no. 4 (2021).



*“Hendaklah penuntut ilmu mendahulukan pandangannya, istikhoroh kepada Alloh untuk memilih kepada siapa dia berguru. Hendaklah dia memilih guru yang benar-benar ahli, benar-benar lembut dan terjaga kehormatannya. Hendaklah murid memilih guru yang paling bagus dalam mengajar dan paling bagus dalam memberi pemahaman. Janganlah dia berguru kepada orang yang sedikit sifat waro’nya atau agamanya atau tidak punya akhlak yang bagus.”<sup>41</sup>*

- e) Tidak mengunjing dan mengobrol dengan teman di majlis ilmu. Mengobrol dengan teman didalam majlis ilmu adalah suatu tindakan yang kurang beradab. Sebagai seorang pelajar, maka sudah menjadi kebutuhan dan kewajiban untuk mendengarkan penjelasan ilmu, bukan mengobrol didalam majlis ilmu. Begitu pula mengunjing kejelekan seseorang di dekat guru. Mengunjing seseorang tidak boleh terlebih jika dilakukan dekat dengan guru maka hal itu merupakan adab yang buruk.
- f) Membela Guru. Selama guru benar, maka murid wajib membelanya dari gunjingan orang lain ataupun dari perbuatan buruk orang lain. Ketika ada seorang teman atau orang lain yang mengunjing terhadap gurunya, maka ia menolak dan membela gurunya. Jika tidak mampu menolak maka lebih baik tinggalkanlah majlis/orang itu
- g) Beradab seperti adabnya guru dan menghormati guru. Salah satu adab yang penting bagi murid yakni dengan menghormati guru. Murid juga

<sup>41</sup> Almaydza Pratama Abnisa, “Adab Murid Terhadap Guru dalam Perspektif Hadits,” Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan madrasah Ibtidaiyah 01, no. 2 (2022): hlm. 97.



hendaklah memiliki sifat-sifat sebagaimana sifat dan sikap yang dimiliki guru. Selama sifat dan sikap guru baik maka murid bisa mencontohnya

h) Memahami kondisi guru Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika akan belajar kepada guru yakni memahami kondisi guru, apakah guru sedang sehat atau sakit, sedih atau senang dan sebagainya.

c. Adab terhadap ilmu

Hal-hal yang termasuk ke dalam adab belajar seorang murid terhadap ilmu yang terdapat dalam kitab Ta'lim adalah sebagai berikut:

a) Memuliakan guru;

b) Memuliakan kitab dengan cara mengambil kitab dalam keadaan suci, tidak menjulurkan kaki ke arah kitab, meletakkan kitab tafsir di atas kitab yang lain, tidak meletakkan barang apapun di atas kitab, dan menjaga kebersihan kitab dari corat coret yang dapat mengaburkan tulisan kitab.

c) Memuliakan teman dengan menghormati teman belajar. Adab tersebut telah tumbuh, menyatu, dan diaplikasikan oleh murid, maka kesuksesan dan keberhasilan untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat akan terealisasi. Konsep adab yang tertuang dalam kitab tersebut merupakan sebuah konsep dasar pendidikan yang membangun sebuah manusia yang berkarakter dan beradab.<sup>42</sup>

<sup>42</sup> A Kholik Dan A Mahruddin, *Konsep Adab Belajar Murid Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim The Concept Of Learning Attitude In The Book Of Ta'lim Al-Muta'allim* Jurnal Sosial Humaniora Issn 2087-4928 Volume 4 Nomor 1, April 2013, hlm. 33



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## C. PENDIDIKAN KARAKTER

### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *karasso*, berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari. Dalam istilah Inggris, karakter berpadan dengan “*character*” yang berarti *all the mental and moral qualities that make a person, group of people, and places different from other*.<sup>43</sup> Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pengertian mengenai karakter itu sendiri. Secara harfiah Hornby dan Parnwell mengemukakan karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”.<sup>44</sup>

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan akhlak. Menurut etimologi bahasa Arab, akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah suatu perangai yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber tibulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.<sup>45</sup>

Pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagaimana dikutip oleh Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental

<sup>43</sup> Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*, Stain Pamekasan, Vol. 8 No 1 Juni 2003, hlm. 96.

<sup>44</sup> Abdul Jalil, *Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter*, Jurnal Nadwa, Vol.6, No2, Oktober 2012, hlm.182.

<sup>45</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 67.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.<sup>46</sup> Suyanto berpendapat bahwa Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter menurut Aristoteles adalah kehidupan berperilaku baik dan penuh kebajikan, berperilaku baik terhadap pihak lain Tuhan Yang Maha Esa, manusia, alam semesta dan terhadap diri sendiri.

Karakter mencakup semua hal tentang "sikap," "perilaku," "disposisi," "pola pikir," "kepribadian," "temperamen," "nilai-nilai" atau "keterampilan sosial dan emosional". Karakter dapat diartikan sebagai seperangkat sifat atau watak pribadi yang menghasilkan emosi moral tertentu, menunjukkan motivasi dan membimbing perilaku sedangkan pendidikan karakter mencakup semua kegiatan pendidikan yang eksplisit dan implisit yang membantu siswa mengembangkan kekuatan pribadi yang positif yang disebut kebajikan (virtue).<sup>47</sup>

Kekuatan karakter muncul dalam berbagai situasi dan konteks dan berkontribusi terhadap kondisi dan fungsi psikologis seseorang. Karakter-karakter tersebut dianggap penting bagi anak-anak ataupun orang dewasa untuk berkembang secara optimal. Perkembangan, praktik, dan penggunaan kekuatan karakter memungkinkan individu melakukan yang terbaik, karena

<sup>46</sup> Muclas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*, (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2011), hlm. 42.

<sup>47</sup> Lapsley, D. K., & Narvaez, D. *Character education. Handbook of child Psychology*, (2006). 248-295.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kekuatan karakter merupakan manifestasi dari potensi individu. Hal ini telah banyak dibuktikan oleh penelitian empiris, yang menunjukkan bahwa anak-anak ataupun orang dewasa yang memiliki kekuatan karakter menghadapi lebih sedikit permasalahan psikologis dan lebih bahagia. Secara umum, kekuatan karakter yang dimiliki oleh anak-anak dan remaja sering dikaitkan dengan perilaku serta kondisi psikososial dan akademik yang baik.<sup>48</sup>

Dalam kaitan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum. PerPres RI Nomor 87 Tahun 2017 Bab 1 Pasal 3 tentang penguatan pendidikan karakter yaitu penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dan pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab. Dari 18 karakter tersebut penulis lebih memfokuskan pada karakter religius. Pendidikan karakter, alih-alih disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Disini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama, diri sendiri, hidup bernegara, alam dunia, dan tuhan.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Siti Zubaidah, *Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21, LITPAM, Nusa Tenggara Barat, Indonesia* Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika e-ISSN 2615-6881 // Vol. 3 No. 2 December 2019, pp. 1-24

<sup>49</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2018), hlm. 67.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan ketika bangsa Indonesia mengalami krisis multidimensional, pendidikan dituding gagal dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas. Berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki kualitas, seperti pembaruan kurikulum, peningkatan anggaran atau standardisasi kompetensi pendidikan. Pendidikan karakter diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.<sup>50</sup>

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan upaya penanaman/pembentukan kecerdasan seseorang dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang luhur yang menjadikan untuk jati dirinya, diwujudkan dengan interaksi kepada Tuhan-Nya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Begitu pentingnya pendidikan karakter, maka penanaman atau pembentukan pendidikan karakter tidak hanya diberikan secara teori melalui sekedar mentransfer ilmu saja, melainkan harus dilakukan secara praktek dengan memberikan contoh teladan yang baik serta pembiasaan atau pembudayaan kepada peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm.17

<sup>51</sup> A.Mustika Abidin, *Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan*, Didaktika Jurnal Kependidikan, Fakultas TarbiyahIAIN Bone, Vol.12, No. 2, Desember 2018. ISSN 1978-0214



Pendidikan karakter disekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Namun banyak orang tua yang lebih mengutamakan kecerdasan otak dari pada karakter. Oleh karena itu banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya. Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya, baik karena kesibukan maupun karena mementingkan aspek kognitif anak. Meskipun demikian, kondisi ini dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah.<sup>52</sup>

## 2. Tujuan pendidikan karakter

Dalam TAP MPR No. II/MPR/1993, disebutkan bahwa pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional, serta sehat jasmani rohani.

Secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui Pendidikan Karakter bangsa.<sup>53</sup>

<sup>52</sup> Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multi dimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014. hlm. 30.

<sup>53</sup> Lilis Rosita, *Peran Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Di Sekolah, Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi Volume Viii No. 1 / Juni 2018*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia para siswa secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter, siswa diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Muhammad ‘Athiyah menjelaskan tujuan dari pendidikan karakter dalam Islam adalah “membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan yang tinggi, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur dan suci.”<sup>54</sup>

Melalui pendidikan karakter, diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Selain itu juga bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, gotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

<sup>54</sup> Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasy, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 114.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Secara singkat pendidikan karakter bertujuan untuk mempersiapkan para siswa menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan. Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan.

Pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter sekolah harus berpretensi untuk membawa siswa memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat, peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas dan disiplin.

Pada dasarnya pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tapi juga semua stakeholder pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan. Sebagai seorang guru harus bekerja secara professional, memberikan pelayanan yang optimal kepada peserta didiknya, dan bekerja dengan penuh kesabaran dalam membawa peserta didiknya menuju cita-cita pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter pun dapat dilihat pada definisi tentang tujuan pendidikan yaitu secara interen terdapat tujuan-tujuan pendidikan secara eksplisit yang ingin dicapai, dalam definisi tersebut, tujuan pendidikan dimaksud ialah “pengembangan diri manusia secara utuh,” tujuan pendidikan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang diusulkan ini hanyalah salah satu dari banyak tujuan pendidikan yang diajukan.

Perumusan tujuan pendidikan karakter melalui perjenjangan tidak dapat dihindarkan karena pertimbangan-pertimbangan peraturan pendidikan. Zakiyah Darajat dan kawan-kawan memberikan rincian mengenai batasan tersebut sebagai berikut:

Tujuan umum. Ialah tujuan yang akan dicapai melalui semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berada pada tiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi dengan kerangka yang sama.

Tujuan Akhir. Ialah tujuan yang menuntun motivasi seseorang untuk selalu mempertahankan dan mengembangkan keberadaannya dimana tujuan umum telah dicapai sampai akhir kehidupan. Tujuan Sementara. Ialah tujuan yang akan dicapai setelah penuntut ilmu diberi sejumlah penjelasan tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional umum dan khusus, dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berada.

Tujuan operasional. Ialah tujuan praktis yang akan dicapai melalui sejumlah kegiatan pendidikan, satu unit kegiatan pendidikan dengan lahan-lahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang disebut tujuan operasional.<sup>55</sup> Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.<sup>56</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter, baik di sekolah, madrasah, maupun rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.

<sup>55</sup> Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 2002), hlm, 20-21.

<sup>56</sup> Wiyani, Novan Ardy, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep Praktik, dan Strategi*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hlm 70-72.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3. Strategi Pendidikan Karakter

Secara umum istilah strategi sering dimaknai sebagai garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha yang telah ditentukan.<sup>57</sup> Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam militer yang dimaknai sebagai cara penggunaan seluruh kegiatan militer untuk memenangkan suatu pertempuran.<sup>58</sup> Dari dua pengertian tersebut, maka dapat di fahami bahwa strategi dapat digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Dalam perkembangan selanjutnya istilah strategi digunakan dalam istilah dunia pendidikan, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Djamarah, istilah strategi bila dikaitkan dengan pendidikan, berarti pola-pola umum kegiatan guru yang bertindak sebagai pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan atau di gariskan.<sup>59</sup>

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Kegiatan intra kurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstra kurikuler dilakukan di luar jam pelajaran.

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap sebagai berikut:

#### 1) Keteladanan

<sup>57</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5.

<sup>58</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Kencana Prenada Media Grup, 2006), hlm. 126.

<sup>59</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...* hlm. 5.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Tanpa keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak-anak akan hanya menjadi teori belaka, seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Yang lebih utama lagi, keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan apa saja yang disampaikan akan membekas pada diri anak.

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, demikian juga sebaliknya.

Sebagaimana telah dikemukakan, yang menjadi persoalan adalah bagaimana menjadi sosok guru yang bisa diteladani, karena agar bisa diteladani dibutuhkan berbagai upaya agar seorang guru memenuhi standar kelayakan tertentu sehingga ia memang patut dicontoh siswanya. Memberi contoh atau memberi teladan merupakan suatu tindakan yang mudah dilakukan guru, tetapi untuk menjadi contoh atau menjadi teladan tidaklah mudah. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi.

## 2) Penegakan Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturanaturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Penegakan kedisiplinan merupakan salah satu strategi dalam membangun karakter seseorang. Jika penegakan disiplin dapat dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, maka lama-kelamaan akan menjadi habit atau kebiasaan yang positif.<sup>60</sup>

Banyak cara dalam menegakkan kedisiplinan, terutama di sekolah. Misalnya dalam kegiatan upacara yang dilakukan setiap hari tertentu kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan kebersihan dan potong kuku, pengecekan ketertiban sikap dalam mengikuti upacara dapat digunakan sebagai upaya penegakan kedisiplinan. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan reward and punishment, penegakan aturan.

### 3) Pembiasaan

<sup>60</sup> Ari Abi Aufa, Ulfi Nurul Laela, Siti Nur Laelatul Qomariyah, *Konsep, Strategi Dan Metode Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19*, Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman Volume 03 Nomor 01 Edisi Januari-Juni 2021



Dorothy Low Nolte menyebutkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari.<sup>61</sup> Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan yang baru.<sup>62</sup>

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Demikian juga, bagi calon guru, sejak mahasiswa harus menjadikan dirinya sebagai calon pendidik sehingga berbagai ucapan dan perilakunya akan mulai terbiasa sebagai calon pendidik. Pembiasaan ini akan membentuk karakter. Hal ini sesuai dengan kalimat yang berbunyi: “Orang bisa karena biasa”, kalimat lain juga menyatakan: “Pertama-tama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan itu membentuk kita”.

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antara guru

<sup>61</sup> , Fadlullah, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*, Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.3195>.

<sup>62</sup> Hamam Burhanuddin, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an, Al-Auifa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 2019, <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>.



dengan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.

#### 4) Menciptakan Suasana yang Konduksif

Lingkungan dapat dikatakan proses pembudayaan anak yang dipengaruhi oleh kondisi setiap saat yang dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah.<sup>63</sup> Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.

Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk gemar membaca. Demikian juga, sekolah yang membudayakan warganya untuk disiplin, aman, dan bersih, tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya karakter yang demikian.

#### 5) Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan

<sup>63</sup> Jumrawarsi and Neviyarni Suhaili, "Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif," *Ensiklopedia Education Review* 2, no. 3 (2020).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain.

Pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran. Terinternalisasi, karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan. Yang perlu mendapat perhatian bahwa yang diintegrasikan adalah nilai-nilai atau konsep-konsep pendidikan karakter.

#### 6) Pembinaan

Untuk menjadikan seorang anak didik yang memiliki karakter atau akhlak yang baik di perlukan pembinaan yang terus menerus dan berkesinambungan. Untuk mewujudkan akhlaq yang luhur pada diri anak didik tidaklah mudah karna menyangkut kebiasaan hidup. Pembinaan akan berhasil hanya dengan usaha yang keras dan kesabaran serta dukungan dari orang tua dan masyarakat.

#### 4. Nilai- Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Nilai berasal dari Bahasa latin *valuere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu



disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>64</sup>

Nilai merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Dalam gagasan pendidikan nilai dikemukakan Kniker, nilai selain ditempatkan sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran, setiap huruf yang terkandung dalam value dirasionalisasikan sebagai tindakan-tindakan pendidikan. Oleh karena itu dalam pengembangan sejumlah strategi belajar nilai selalu ditampilkan lima tahapan kesadaran nilai sesuai dengan jumlah huruf dalam kata value, yaitu : (1) identifikasi nilai (value identification) (2) aktivitas (activity) (3) alat bantu belajar (learning aids) (4) interaksi unit (unit interaction) (5) segmen penilaian (evaluation segment). Dengan demikian, hubungan antara nilai dan pendidikan sangat erat. Nilai dilibatkan dalam setiap pendidikan baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar.<sup>65</sup>

Menurut Ryan dan Bohlim karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melaksanakan kebaikan (doing the good), dalam pendidikan karakter kebaikan itu sering dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik, sehingga dengan demikian pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar yang baik.<sup>66</sup>

<sup>64</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*, (Jakarta; 2013, Rajawali Press), hlm. 56.

<sup>65</sup> Maksudin, *Pendidikan Nilai Konprehensif : Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hlm. 11.

<sup>66</sup> Juwariyah, dkk., *Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; 2013, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga), hlm. 6.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Secara umum, nilai-nilai karakter atau budi pekerti menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Mengutip dari pendapatnya, “pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (moral reasoning), perasaan berlandaskan moral (moral behaviour).<sup>67</sup>

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

Ada 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:

- 1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

<sup>67</sup> Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media, 2008, hlm. 72.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- 5) Kerja Keras, kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan.
- 6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) Menghargai Prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- 13) Bersahabat/ Komunikatif, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) Cinta Damai, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 15) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli social, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggungjawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>68</sup>

Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dan diidentifikasi dari sumber-sumber Agama, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, maka kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai yang

<sup>68</sup> Kemendiknas, *Pendidikan Karakter Bangsa, dalam perpustakaan.kemendiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf*, diakses 30 Agustus 2024.



berasal dari agama. Dan sumber yang kedua adalah Pancasila. Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila. Sedangkan yang ketiga yaitu nilai-nilai budaya dan nilai universal.<sup>69</sup>

Berdasarkan Kemendiknas nilai-nilai pendidikan karakter meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>70</sup>

Kemendiknas mengelompokkan nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu:

- 1) Nilai karakter dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu: religiusitas.
- 2) Nilai karakter dalam hubungan dengan diri sendiri, meliputi: kejujuran, kebersihan, kesehatan, kecerdasan, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berfikir logis, kritis, kreatif, inovatif, keingintahuan, ketangguhan cinta ilmu, jiwa kepemimpinan, rasa percaya diri, kerja keras, kemandirian, berorientasi pada tindakan, dan keberanian mengambil resiko.
- 3) Nilai karakter dalam hubungan manusia dengan lingkungan, meliputi: kepedulian terhadap lingkungan.
- 4) Nilai karakter dalam hubungan antarmanusia, meliputi: tolong menolong, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, kepatuhan pada

<sup>69</sup> Landasan Teori Pendidikan Karakter Aan Hasanah, Bambang Syamsul Arifin *Landasan Teori Pendidikan Karakter*, Jurnal Sains Susio Humaniora ISSN (Print) 2580-1244 (online) 2580-2305 Volume 6, Nomor 1, Juni 2022.

<sup>70</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 7–9.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, demokrasi dan kesantunan.

- 5) Nilai berbangsa dan bernegara yang meliputi: nasionalisme dan menghargai keberagaman.<sup>71</sup>

## 5. Urgensi Pendidikan Karakter

Saat ini pemerintah telah memperkenalkan program pemerintah yang disebut Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), PPK merupakan upaya untuk membudayakan pendidikan karakter di sekolah. Program PPK akan dilaksanakan secara bertahap dan sesuai kebutuhan. Program PPK bertujuan untuk mempromosikan pendidikan bermutu dan bermoral secara merata di seluruh pelosok negeri. Penerbitan Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan tujuan sebagai berikut: 1). Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 yang berjiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. 2). Mengembangkan platform pendidikan nasional yang menempatkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan peran serta masyarakat melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keragaman budaya dan budaya Indonesia. 3). Revitalisasi dan penguatan potensi dan kompetensi

<sup>71</sup> Aprilina Wulandari, Agus Fauzi, *Urgensi Pendidikan Moral Dan karakter Dalam Membentuk kepribadian Peserta Didik*, July 2021 *EduPedia Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 6(1):75-85.



pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam pelaksanaan PPK.<sup>72</sup>

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi karakter siswa. Guru membantu membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan-kebiasaan tentang apa yang baik agar siswa mengerti mana yang benar dan mana yang salah, mereka mampu merasakan nilai-nilai yang baik dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Bagi siswa, transformasi pendidikan karakter yang tepat adalah diperlukan melalui pengajaran, pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan hukuman. Nilai-nilai karakter siswa yang dapat digali dalam pembelajaran adalah religius, jujur, kerja keras, disiplin, rasa tanggung jawab, cinta tanah air, peduli lingkungan sekitar, jiwa sosial yang kuat.<sup>73</sup>

Karakter akan terbentuk ketika kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang pada akhirnya tidak hanya menjadi kebiasaan tetapi karakter. Pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari kecakapan hidup. Kecakapan hidup erat kaitannya dengan kecakapan, kecakapan berlatih, fasilitas, dan kebijaksanaan. Proses pengembangan keterampilan dimulai dari sesuatu yang tidak disadari dan tidak kompeten kemudian menjadi sesuatu yang disadari dan kompeten. Membudayakan karakter dengan menanamkan nilai-nilai universal untuk mencapai kedewasaan karakter melalui pembiasaan cinta kasih keluarga.

<sup>72</sup> Priasti, S. N., & Suyatno, S. *Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar: Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2) (2021), hlm. 395.

<sup>73</sup> Dole, F. E. *Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(6) (2021), 3675–3688.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Rendahnya harga diri dapat menyebabkan seseorang melakukan kekerasan terhadap dirinya dan keluarganya.<sup>74</sup> Pendidikan saat ini masih menghasilkan generasi yang ahli dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini bukanlah suatu prestasi, karena pendidikan harus menghasilkan generasi yang berkepribadian unggul dan sekaligus memupuk ilmu pengetahuan. Menumbuhkan dan mengembangkan pendidikan karakter di lembaga pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Keluarga menjadi arah perjalanan sejak dalam kandungan hingga anak tumbuh menjadi dewasa dan panjang umur dalam hidup. Lingkungan pendidikan saat ini memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak. Peran guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pendidik karakter, moral dan budaya bagi peserta didik.

Ada tujuh alasan mengapa transformasi pendidikan karakter harus diterapkan pada peserta didik. Ketujuh alasan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) cara terbaik untuk memastikan bahwa siswa memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan; (2) cara meningkatkan prestasi akademik; (3) sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat untuk dirinya sendiri di tempat lain; (4) penyiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan mampu hidup dalam masyarakat yang majemuk; (5) berangkat dari akar permasalahan terkait masalah moral sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran aktivitas seksual, dan rendahnya etos kerja (belajar); (6) persiapan

<sup>74</sup> Amelia, M. Ramadan, Z. H . *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 5(6) (2021), 5548–5555.



terbaik untuk menyambut perilaku di tempat kerja; dan (7) mempelajari nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari karya peradaban.<sup>75</sup>

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian banyak pihak, pemerintah misalnya, pemerintah telah mengagendakan pentingnya pendidikan karakter diterapkan di sekolah-sekolah dan telah menjadi kebijakan nasional yang dituangkan dalam peraturan perundangundangan. Hampir semua sepakat bahwa krisis moral yang melanda generasi bangsa ini diakibatkan telah melemahnya nilai-nilai moral bangsa dalam kehidupan masyarakat. Hal ini diduga disebabkan oleh kurang berhasilnya pendidikan yang membina karakter di sekolah. Pendidikan formal dewasa ini lebih dominan mengembangkan aspek kognitif saja daripada moral atau karakter.

Dalam prosesnya, pendidikan karakter hendaknya mampu: (1) mengembangkan unsur-unsur karakter Ngerti, Ngroso, Nglakoni dengan praktik pendidikan yang mementingkan tumbuhnya kesadaran diri (tidak mekanik); (2) menggunakan pendekatan komprehensif, dan holistik, dengan prinsip-prinsip *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*. Pembelajaran nilai dalam rangka pendidikan karakter dapat terintegrasi melalui berbagai macam (dunia nilai/mata pelajaran) maupun melalui berbagai program dan kultur sekolah yang kondusif mampu menghadirkan (menginternalisasikan) nilai-nilai pada diri peserta didik.<sup>76</sup>

<sup>75</sup> M. Saleh, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Inklusi*. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 17(2) (2022), 101. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v17i2.198>

<sup>76</sup> Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok:Raja Grafindo Persada, 2017.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Apabila pendidikan gagal menanamkan nilai-nilai pada diri peserta didik sebagaimana dikemukakan di atas, maka yang akan terjadi adalah perpecahan dan perbedaan serta akan memudahkan nilai-nilai kebangsaan dan akan berdampak pada hilangnya karakter bangsa. Kegagalan pendidikan dalam membangun karakter peserta didik dapat terjadi apabila komponen dalam pendidikan (pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana maupun lingkungan masyarakat) tidak dikelola dengan maksimal. Keseriusan pemerintah dalam mengelola semua komponen pendidikan perlu dibuktikan dengan aksi nyata yaitu dengan memberikan anggaran pendidikan yang memadai, meningkatkan kesejahteraan pendidik serta memberikan pengelolaan pendidikan kepada yang ahli di bidangnya dalam artian pendidikan jangan dijadikan sebagai komoditas kepentingan politik.

Pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik ialah mengembangkan diri peserta didik agar mampu tumbuh dan berkembang bersama nilai-nilai yang terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan masyarakat.<sup>77</sup>

Thomas Lickona, seorang pendidik karakter dari Cortland University yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Karakter Amerika, mengungkapkan bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda zaman, yaitu, meningkatnya kekerasan dikalangan remaja; membudayanya ketidakjujuran; berkembangnya sikap fanatik terhadap kelompok (peer group); semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan

<sup>77</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 88.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

guru; semakin kaburnya moral baik dan buruk; penggunaan bahasa yang memburuk; meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; menurunnya etos kerja; dan adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian diantara sesama.<sup>78</sup> Apa yang diungkap Lickona tersebut dapat dengan mudah ditemukan dalam masyarakat di Indonesia akhir-akhir ini.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah yang selama ini dikembangkan melalui pendidikan agama dan pendidikan kewargaan, telah gagal membentuk peserta didik yang berkarakter. Mengapa gagal? Karena pendidikan agama dan kewargaan hanya menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan agama dan kewargaan lebih menekankan aspek kognitif dan cenderung mengabaikan aspek afektif dan psikomotor yang justru menjadi inti pembelajaran nilai. Jika ini dibiarkan terus-menerus maka kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku semakin melebar.

Fenomena krisis multidimensi dan lemahnya pendidikan agama dan kewargaan tersebut mengindikasikan bahwa penguatan pendidikan karakter menjadi mutlak dilakukan agar generasi muda penerus kepemimpinan bangsa bisa diselamatkan dari kerusakan moral dan krisis multidimensi.

<sup>78</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), hlm. 12-22.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## D. KURIKULUM MERDEKA

### 1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai start sampai finish.

Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda mengenai kurikulum. Namun demikian dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>79</sup>

Secara harfiah, kurikulum berasal dari bahasa Latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Kata kurikulum selanjutnya menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Pengertian di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis dalam buku Wina Sanjaya menyatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik.<sup>80</sup>

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan berbagai isi pembelajaran internal yang lebih optimal, memberikan waktu yang cukup bagi

<sup>79</sup> A Khalik Dan A Mahrudin, *Konsep Adab Belajar Murid Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'alim The Concept Of Learning Attitude In The Book Of Ta'lim Al-Muta'alim* Jurnal Sosial Humaniora Issn 2087-4928 Volume 4 Nomor 1. April 2013, hlm. 33.

<sup>80</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*, (Jakarta, : Prenada media group, 2005), hlm. 2.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

siswa untuk membiasakan diri dengan konsep dan memperkuat kompetensinya. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai sumber pengajaran untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.<sup>81</sup>

Merdeka belajar bermakna memberikan kesempatan belajar secara bebas dan nyaman kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai dan gembira tanpa stres dan tekanan, dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan diluar hobby dan kemampuan mereka. Dengan demikian masing-masing mereka tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan kemampuannya. Memberi beban kepada anak diluar kemampuannya adalah tindakan yang tercela yang secara esensi berlawanan dengan semangat merdeka belajar. Hal ini tidak mungkin dilakukan guru yang bijak. Bila kemerdekaan belajar terpenuhi maka akan tercipta pembelajaran yang merdeka dan sekolahnya disebut sekolah yang merdeka atau sekolah yang membebaskan.<sup>82</sup>

Pembelajaran pada kurikulum merdeka yaitu pembelajaran intrakurikuler yang mengedepankan kompetensi dan konten pada setiap tujuan

<sup>81</sup> Dindin Alawi, Agus Sumpena, dkk., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19" (Bandung: Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 2022), Vol 4., No 4, 5864.

<sup>82</sup> Rahmat Aziz, *Creative Learning*, (Malang: Edulitera, 2017), hlm. 32-33.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pembelajarannya. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa mampu mendalami konsep dan menguatkan kemampuannya sesuai bakat dan kemampuannya. Berbagai perangkat ajar yang tersedia membuat guru memiliki keleluasan pada penerapannya. Pada pembelajaran proyek yang disebut juga kokurikuler mengedepankan capaian profil pelajar Pancasila pada dimensi yang diharapkan oleh pemerintah. Pembelajaran proyek tidak terikat pada konten di setiap mata pelajaran.<sup>83</sup>

Dari perspektif historis dari masa ke masa, determinan paradigma politik dan kekuasaan yang secara bersama-sama mewarnai dan mempengaruhi secara kuat sistem pendidikan islam selama ini. Corak sistem pendidikan suatu negara pada gilirannya kembali kepada stakeholder, yang paling berkuasa dalam pengambilan kebijakan. Pada tataran ini, maka sistem politiklah yang berkuasa. Siapa yang berkuasa pada periode tertentu akan menggunakan kekuasaannya untuk menentukan apa dan bagaimana pendidikan diselenggarakan. Kecenderungan inilah yang kemudian turut menjadi penguat pada apa yang kemudian diistilahkan “ganti menteri ganti kebijakan”, termasuk didalamnya kurikulum pendidikan, sebab muatan-muatan politis, value, ideologi, maupun tujuan-tujuan tertentu yang diinginkan penguasa kerap kali juga disetting sedemikian rupa dalam kerangka kurikulum.

Seiring dengan perkembangan zaman, dengan berbagai alasan dan rasionalisasi kurikulum indonesia terus mengalami pergantian dari periode ke periode. Keberadaan kurikulum memberi pengaruh yang signifikan bagi

<sup>83</sup> Satria, R. Et Al. 'Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila' *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, p. (2022), hlm.137.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu penting untuk mengurai lebih mendalam dan cermat akan kurikulum pendidikan Indonesia dari periode-periode sekali gus memperbandainggannya, sehingga sebagai pelaku.<sup>84</sup>

Kurikulum merdeka adalah sebuah nama kurikulum baru yang telah di sahkan sebagai kurikulum penyempurna dari kurikulum 2013 dan kurikulum darurat. Kurikulum ini akan diimplementasikan secara menyeluruh pada tahun 2024 setelah dilakukan evaluasi K-13.<sup>85</sup>

Inti dari kurikulum merdeka ini adalah merdeka belajar. Hal ini dikonsept agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Misalnya, jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolok ukur yang dipakai untuk menilai tidak sama. Kemudian anak juga tidak bisa dipaksakan mempelajari suatu hal yang tidak disukai sehingga akan memberikan otonomi dan kemerdekaan bagi siswa dan sekolah. Penerapan kurikulum merdeka terbuka untuk seluruh satuan pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus, dan Kesetaraan. Selain itu, satuan pendidikan menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi kurikulum merdeka yang mengukur kesiapan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Pilihan yang paling sesuai

<sup>84</sup> Alhamuddin, ' *Sejarah Kurikulum Di Indonesia*, Nur El-Islam, Vol 1 (2014), hlm. 48-58.

<sup>85</sup> Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Era Revolusi 4.0*, (Jakarta: Penyelaras Aksara, 2022), hlm. 7.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengacu pada kesiapan satuan pendidikan sehingga implementasi kurikulum merdeka semakin efektif jika makin sesuai kebutuhan.<sup>86</sup>

Menurut kemendikbud Nadiem Makariem, inti dari kurikulum merdeka adalah merdeka belajar, yaitu konsep yang dibuat agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Jika sebelumnya di kurikulum 2013 peserta didik harus mempelajari semua mata pelajaran (di tingkat TK hingga SMP) dan akan dijuruskan menjadi IPA/IPS di tingkat SMA, lain halnya dengan kurikulum merdeka. Di kurikulum merdeka, peserta didik tidak akan lagi menjalani hal seperti itu.

Kurikulum Ini juga mengutamakan strategi pembelajaran berbasis proyek. Artinya, peserta didik akan mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus, sehingga pemahaman konsep bisa lebih terlaksana. Nama proyek ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini sifatnya lintas mapel. Melalui proyek ini, siswa diminta untuk melakukan observasi masalah dari konteks lokal dan memberikan solusi nyata terhadap masalah tersebut.

Dengan adanya proyek ini, fokus belajar peserta didik tidak lagi hanya semata-mata untuk mempersiapkan diri menghadapi soal-soal ujian. Dengan fokus seperti ini, kegiatan belajar-mengajar tentu akan terasa jauh lebih seru dan menyenangkan, dari pada hanya fokus mengerjakan latihan soal saja.<sup>87</sup>

<sup>86</sup> Abdul Matin, "Implementasi kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo", Jurnal Kependidikan Islam, no. 1 (2022), hlm. 62.

<sup>87</sup> Sandra Desi, "Apa Itu Kurikulum Merdeka?" (Kemendikbud), Des. 02, 2022.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka

Kurikulum memiliki peran yang sangat strategis dan menentukan dalam pelaksanaan dan keberhasilan pendidikan. pengembangan kurikulum yang baik didasarkan pada sejumlah landasan, yakni landasan filosofis, sosiologis, psikologis, konseptual-teoretis, historis, dan yuridis.

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan mutu capaian pembelajaran, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian proses dan hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan, dan mutu lulusan. Landasan filosofis yang dipilih diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia unggul sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum memiliki peran yang sangat strategis dan menentukan dalam pelaksanaan dan keberhasilan pendidikan. pengembangan kurikulum yang baik didasarkan pada sejumlah landasan, yakni landasan filosofis, sosiologis, psikologis, konseptual-teoretis, historis, dan yuridis. Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan mutu capaian pembelajaran, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian proses dan hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan, dan mutu lulusan. Landasan filosofis yang dipilih diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia unggul sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Secara sosilologis, pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Sejalan dengan pandangan ini, kurikulum dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Kurikulum hendaknya diyakini sebagai rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa.

Pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan kebutuhan pendidikan yang dapat memberi kesempatan dan pengalaman kepada peserta didik mengembangkan segenap potensi diri yang dimilikinya agar menjadi capaian orestasi yang unggul.

Proses pendidikan harus memperhatikan tingkat perkembangan berpikir, minat, motivasi, dan segenap karakteristik yang dimiliki peserta didik. Pendidikan harus mampu memfasilitasi bertumbuh kembangnya kecerdasan spiritual, social, emosional, dan intelektual secara berimbang. Proses pendidikan harus memperhatikan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Dengan demikian, pendidikan diharapkan akan mampu menghasilkan kecemerlangan akademik dan non-akademik peserta didik. Pengembangan kurikulum harus pula memperhatikan kebutuhan pembelajaran Era Industri 4.0 dan Society 5.0,

Program merdeka belajar merdeka kementerian pendidikan dan kebudayaan. kurikulum pendidikan tinggi semestinya juga dikembangkan dengan mengacu pada teori pendidikan berdasarkan standar (standard-based



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

education) atau pendidikan berbasis capaian (outcome- based education) dan kurikulum berbasis kompetensi (competency based curriculum) atau kurikulum berbasis capaian (outcome-based curriculum).

Pendidikan berdasarkan standar menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal yang selanjutnya diderivasi menjadi standar kompetensi lulusan (capaian pembelajaran lulusan), standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan pendidikan. Kurikulum berbasis capaian dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap (spiritual dan sosial), berpengetahuan, dan berketerampilan.

### 3. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Sebelum mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran, sekolah harus mengenal kurikulum merdeka lebih jauh, mulai dari apa saja perubahan di dalamnya, apa yang harus dipersiapkan, hingga bagaimana cara mengimplementasikannya.

Kurikulum merdeka dirasa menjadi pilihan yang tepat untuk mengembalikan semangat belajar siswa serta untuk mengembangkan kompetensi siswa dengan baik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Pasalnya, selama pembelajaran pandemi Covid-19, tak sedikit siswa Indonesia yang mengalami learning loss atau ketertinggalan pembelajaran. Harapannya, kurikulum merdeka ini bisa mengatasi krisis pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. kurikulum merdeka merupakan



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemulihan pembelajaran karena kurikulum ini merujuk pada pandemi yang memiliki banyak kendala serta hambatan dalam proses pembelajaran di dalam satuan pendidikan.<sup>88</sup>

Kurikulum Merdeka disebut juga dengan Kurikulum Prototipe. Kurikulum ini adalah Kurikulum yang fleksibel. Selain itu, kurikulum ini juga fokus terhadap materi esensial, pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Salah satu karakteristik kurikulum merdeka untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Kurikulum merdeka juga dinilai lebih fleksibel dibanding kurikulum sebelumnya. Artinya, tenaga pengajar, peserta didik dan sekolah lebih Merdeka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran disekolah. Kurikulum Merdeka juga membebaskan pengajar untuk menggunakan perangkat ajar yang cukup banyak, mulai dari asesmen literasi, modul ajar, buku teks, dan lainnya. Kemdikbud juga mengeluarkan aplikasi android serta website platform Merdeka Mengajar yang bisa digunakan para pengajar sesuai dengan kebutuhannya. Kurikulum Merdeka menginginkan pembelajaran yang bisa menumbuh kembangkan peserta didik secara holistik agar menjadi pelajar pancasila dan siap menghadapi masa yang akan datang.<sup>89</sup>

Salah satu karakteristik dari kurikulum merdeka, yaitu fokus terhadap materi esensial (literasi dan numerasi). Dengan begitu, siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang lebih baik.

<sup>88</sup> Suryanto, *Inovasi pembelajaran Merdeka Belajar* (Jawa Timur, CV, AE Media Grafika, 2022), <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956>

<sup>89</sup> Diah Lestari, Masduki Asbari, Eka Erma Yani, *Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan*, *Journal Of Information Systems And Management Vol. 02 No. 05 (October 2023)*, hlm 86.



Agar semakin optimal dalam menerapkan kurikulum merdeka maka harus mengetahui karakteristik kurikulum merdeka diantaranya adalah sebagai berikut :

#### 1) Fokus Terhadap Materi yang Esensial

Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, kurikulum merdeka ini lebih fokus terhadap materi esensial. Oleh karena itu, beban belajar di setiap mata pelajaran menjadi lebih sedikit. Hal ini menunjukkan kurikulum merdeka lebih mengutamakan kualitas dibandingkan kuantitas.

Tujuan kurikulum merdeka fokus terhadap materi esensial agar guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif serta kolaboratif. Beberapa contoh metode itu adalah pembelajaran dengan diskusi dan argumentasi, pembelajaran project based learning.

Jika materi yang diajarkan esensial, guru jadi memiliki waktu lebih banyak untuk memperhatikan proses pembelajaran siswa lebih optimal, misalnya dalam menerapkan asesmen formatif. Dengan demikian, guru bisa mengetahui kemampuan awal siswa dan mampu memahami kebutuhan belajar siswa. Akhirnya, guru dapat mengajar dan memberi tugas dengan tepat sesuai kemampuan dan karakteristik siswa. Hasil dari pengajaran materi esensial juga dirasakan oleh sekolah. Sekolah jadi memiliki banyak ruang untuk menggunakan materi konseptual sesuai dengan isi dan misi sekolah serta lingkungan di sekitarnya. Sekolah bukan lagi menekankan pencapaian siswa yang begitu banyak, tetapi fokus terhadap softskill.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dengan demikian, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Sekolah dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa lebih baik untuk membantu menyiapkan masa depan mereka.

## 2) Lebih Fleksibel

Kurikulum merdeka dinilai lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya. Artinya, guru, siswa dan sekolah lebih "merdeka" dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Sebagai contoh, siswa tidak lagi belajar di kelas dengan membaca buku atau sekadar menghafal, tetapi siswa bisa belajar di mana saja untuk membuat suatu karya atau proyek.

Selain itu, dalam kurikulum merdeka, kompetensi atau capaian pembelajaran tidak lagi ditetapkan untuk setiap tahun melainkan setiap fase. Salah satu contoh fase adalah SD menetapkan capaian fase A di akhir kelas 2, fase B di akhir kelas 4, serta fase C di akhir kelas 6. Hal ini membantu guru untuk lebih leluasa merancang alur pembelajaran serta kecepatan belajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Dalam kurikulum merdeka, jam pelajaran juga berubah dari pukul 13.00—14.00. Jam pembelajaran ini tidak ditargetkan per minggu, tetapi untuk per tahun. Dengan begitu, sekolah bisa merancang kurikulum operasionalnya lebih fleksibel.

Siswa tingkat SMA sederajat dan paket C kelas 11 dan 12 dibebaskan memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kata lain, kurikulum merdeka tidak lagi menyekat siswa SMA berdasarkan jurusan, tetapi lebih fleksibel. Siswa dibebaskan memilih mata pelajaran yang ingin difokuskannya.

### 3) Tersedia Perangkat Ajar yang Cukup Banyak

Dalam kurikulum merdeka, guru juga dibebaskan untuk menggunakan perangkat ajar yang cukup banyak, mulai dari buku teks, asesmen literasi dan numerasi, modul ajar, dan lain-lain. Selain itu, Kemdikbud mengeluarkan aplikasi android dan website, yaitu platform merdeka mengajar yang bisa digunakan guru sesuai keperluan. Ada pula modul pelatihan yang dapat diikuti guru dan kepala sekolah.

Ketiga karakteristik tersebut membantu sekolah dan guru merancang pembelajaran yang lebih optimal menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Kurikulum merdeka menginginkan pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan siswa secara holistik menjadi Pelajar Pancasila dan siap menghadapi masa depan lebih baik.

Menjalankan kurikulum merdeka butuh persiapan yang matang. Salah satu bentuk persiapannya adalah dengan meningkatkan kompetensi pendidik melalui pelatihan. Untuk mengikuti pelatihan, kini guru dapat menggunakan internet sebagai sarannya. Salah satu sarana pelatihan guru yang ada di internet contohnya adalah Kejarcita.id. Kejarcita.id merupakan lembaga yang bergerak di bidang pendidikan untuk memberikan layanan pelatihan dan pendampingan ke sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat bersiap-siap untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kejarcita.id juga menjadi



platform yang menjawab kebutuhan guru mulai dari merencanakan, melaksanakan dan evaluasi pembelajaran.<sup>90</sup>

#### 4. Merdeka Belajar

Merdeka belajar merupakan kemerdekaan berpikir, dimana esensi kemerdekaan berpikir ini harus dimulai dari guru sebagai penggerak pendidikan nasional. Dengan adanya program merdeka belajar ini diharapkan mampu meningkatkan rangsangan kerja motorik otak dalam memahami materi pelajaran atau ilmu pengetahuan dengan mengutamakan nilai-nilai karakter sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Esensi merdeka belajar adalah menggali potensi terbesar para guru dan siswa untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, merdeka belajar adalah memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan memilih bidang yang mereka sukai (Tinggi, 2020). Merdeka belajar versi Kemendikbud dapat diartikan sebagai penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran yang menuntut untuk menyenangkan dengan pengembangan berpikir yang inovatif dan kreatif oleh guru. Hal ini dapat menumbuhkan sikap positif murid dalam merespon pembelajaran.<sup>91</sup>

<sup>90</sup> Dina Kurnia Restanti, *Merdeka Belajar Dalam Mengajar*, (Indramayu : CV. Adanu Abimata, 2022), hlm. 2.

<sup>91</sup> M. Saleh. *Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19*. Prosiding Seminar Nasional Hardiknas. (2020), hlm. 51–56.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Sylviana Murni, dalam Seminar Nasional “Merdeka Belajar: dalam Menapai Indonesia Maju 2045” yang diselenggarakan di Universitas Negeri Jakarta pada tanggal 10 Maret 2020 memaparkan empat program kebijakan Merdeka Belajar, yaitu pertama, USBN diganti dengan menjadi ujian (assessment) pada tahun 2020 sesuai dengan Permendikbud No 43 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ujian yang diselenggarakan Satuan Pendidikan dan Ujian Nasional ini menunjukkan bahwa sekolah dan guru merdeka dalam menilai hasil belajar siswa; kedua, UN tahun 2021 diganti menjadi assessment kompetensi minimum dan sesuai karakter. Pada assessment ini juga ditekankan penguasaan aspek literasi dan numerisasi dengan merujuk standar Internasional; ketiga, RPP dipersingkat dan dibuat simple serta semudah mungkin; dan keempat, zonasi PPDB lebih fleksibel dengan mempertimbangkan ketimpangan akses dan kualitas sesuai daerah.<sup>92</sup>

Sesuai Peraturan RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, mutu pendidikan dikatakan berkualitas apabila proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berprestasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru/pendidik dituntut dapat memberikan keteladanan (Muda, n.d.). Dari peraturan

<sup>92</sup> Sherly E. S., Dharma dan Sihombing H. B., *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*. UrbanGreen Conference Proceeding Library (2020), hlm. 183–190.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pemerintah ini, sangat penting untuk setiap lembaga pendidikan memperhatikan mutu pembelajaran agar mutu pendidikan di sekolah tetap terjaga bahkan berkembang. Peraturan ini perlu ditindaklanjuti oleh institusi pendidikan melalui berbagai macam program dan kegiatan ilmiah yang dapat mengembangkan potensi guru seperti seminar, workshop, dan pelatihan secara berkelanjutan agar guru menjadi lebih profesional sehingga berdampak pada kemampuannya dalam mengelola pembelajaran yang bermutu.

### 5. Urgensi Kurikulum Merdeka

Pada sistem pendidikan di Indonesia, kurikulum mengalami pergantian sebanyak sebelas kali dengan kurikulum yang masih sangat sederhana dari tahun 1947 dan terakhir sampai kurikulum 2013. Meski kerap mengalami pembaharuan, tujuan kurikulum tidak lain adalah sebagai upaya perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan pihak terkait yang memiliki tanggungjawab pada bidang pendidikan di setiap adanya perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia.

Pandemi Covid-19 di Indonesia yang berdampak di berbagai sektor, salah satunya sektor pendidikan yang menyebabkan pendidikan di Indonesia menjadi terbelakang dan tertinggal. Sehingga munculnya kurikulum merdeka yang secara eksplisit bertujuan untuk mengatasi adanya ketertinggalan dan untuk mengarahkan serta mengembangkan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

potensi yang ada pada peserta didik dengan menerapkan pembelajaran yang interaktif, sehingga membuat peserta didik lebih tertarik.

Kurikulum Merdeka lahir berdasarkan kebutuhan pendidikan Indonesia dalam rangka pemulihan ketertinggalan pembelajaran (learning loss) dan kesenjangan yang uram antarwilayah di Indonesia. Pandemi Covid-19 semakin menjadi pemicu perubahan kurikulum di Indonesia. Dari pemerintah pusat sampai guru di sekolah terus menginovasi pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca dan numerik peserta didik di Indonesia masih rendah. Rata-rata skor Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca yakni 371 begitu pula pada kategori matematika, yaitu 379, dan kategori sains yaitu 396, dengan peringkat berturut-turut sesuai kategori yaitu 73, 72, dan 70 dari 79 negara (OECD, 2019).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melakukan perubahan yang cukup signifikan. Sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi sekolahnya. Guru diberikan kemerdekaan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan asesmen yang sesuai dengan peserta didik. Hal ini dilakukan agar pembelajaran lebih sesuai dan memaksimalkan potensi peserta didik. Kemendikbudristek juga menginginkan agar sekolah dapat menjadi tempat belajar yang aman,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

inklusif, dan menyenangkan. Peserta didik dengan berbagai karakteristik akan merasa nyaman berada di sekolah karena dihargai oleh guru dan seluruh warga sekolah. Potensinya dikembangkan dengan berbagai kegiatan yang dirancang oleh sekolah sehingga profil pelajar Pancasila dapat terwujud.<sup>93</sup>

## E. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM MERDEKA

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat enam nilai utama yang dikenal sebagai Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai ini dirancang untuk membentuk karakter siswa yang berintegritas dan mampu menghadapi tantangan masa depan. Berikut adalah keenam nilai tersebut:

### 1. Kemandirian

Mandiri merupakan perilaku yang terdapat dalam diri individu bahwa ia dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan sendirian dan tidak bergantung pada orang lain.<sup>94</sup> Sedangkan mandiri dalam perspektif kurikulum merdeka memiliki makna pelajar Indonesia merupakan generasi muda harus memiliki sikap bertanggung jawab untuk segala sesuatu yang menjadi tugasnya, baik dalam proses dan hasil belajar.<sup>95</sup> Hal tersebut sebagaimana diperkuat melalui UU tentang tujuan pendidikan nasional yang mewujudkan generasi bangsa

<sup>93</sup> Slamet Widodo, Dkk, *Kebijakan Kurikulum Merdeka Dan Implementasinya Di Sekolah Dasar*, Journal Of Professional Elementary Education (Jpee) Vol 2, No 2 September 2023, Hal. 121-240.

<sup>94</sup> Sukatin & M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), p. 68.

<sup>95</sup> Daniel Zuchron, *Tunas Pancasila*, hlm. 66.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

agar memiliki sikap mandiri dan sebagai penerus yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>96</sup>

Kurikulum Merdeka, sebagai inisiatif terbaru dalam sistem pendidikan Indonesia, memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di era pendidikan kontemporer. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan lebih banyak ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian mereka dalam pembelajaran.<sup>97</sup> Hal ini tercermin dalam pendekatannya yang lebih berorientasi pada pengalaman belajar aktif, proyek, dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk menjadi subjek pembelajaran aktif yang dapat mengatur, mengontrol, dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian belajar mereka melalui pengalaman pembelajaran yang lebih beragam dan terlibat.

Memperluas Kemerdekaan Belajar Siswa (KB) dengan hasil pemeriksaan informasi kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan signifikan nilai kebebasan belajar siswa pasca dilaksanakannya rencana Merdeka Pendidikan. Misalnya, skor rata-rata siswa dalam mengatur

<sup>96</sup> Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*, hlm. 4.

<sup>97</sup> Salassa, A., Rombe, R., & Fani Parinding, *Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen*. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), (2023), 541–554.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

konsentrasi tepat waktu, melacak sumber data, dan memasukkan hasil belajar mereka sendiri telah meningkat secara signifikan.<sup>98</sup>

Pembelajaran pada para siswa di masa sekolah kontemporer mengacu pada kapasitas siswa untuk meningkatkan, mengawasi dan mengelola cara belajar mereka sendiri secara mandiri. Hal ini mencakup kemampuan untuk membedakan target pembelajaran, memilih metodologi pembelajaran yang sesuai, mengoordinasikan kemajuan pembelajaran, dan melakukan survei hasil pembelajaran secara mendasar. Otonomi belajar siswa tidak hanya mencakup sudut pandang mental, tetapi juga perspektif emosional dan sosial, seperti inspirasi karakter, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk bekerja secara mandiri atau kooperatif.

Dalam lingkungan persekolahan kontemporer yang bergerak cepat dan kompleks, otonomi belajar siswa menjadi sangat penting. Hal ini karena siswa harus memiliki keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk terus belajar sepanjang hidupnya, menghadapi tantangan dan peluang dalam masyarakat yang berkembang pesat. Otonomi belajar siswa memungkinkan mereka menjadi siswa yang dinamis, serba bisa, dan bebas, yang dapat mengelola perubahan dan kesulitan dengan lebih sukses. Dengan cara ini, kebebasan belajar siswa di masa pelatihan kontemporer mencerminkan perubahan pandangan dunia instruktif dari model yang berfokus pada pendidik menjadi model yang berfokus pada siswa, di mana siswa

<sup>98</sup> Praneswari, P. M., & Amidi, A, February). Systematic Literature Review: *Kemampuan Literasi Matematika pada Problem Based Learning ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa*. In PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika (2024. (pp. 119-128).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

dikoordinasikan untuk menjadi spesialis pembelajaran yang dinamis dan bertanggung jawab atas cara belajar mereka sendiri. Hal ini juga mencerminkan pentingnya pelatihan yang menitikberatkan pada penciptaan kemampuan abad 21, misalnya berpikir kritis, imajinasi, usaha bersama, dan penalaran tegas yang semuanya memerlukan otonomi belajar yang kokoh.<sup>99</sup>

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Pertama, Penilaian dalam Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan bervariasi, tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk reflektif dan memahami kemajuan mereka sendiri.

Kurikulum ini memberikan ruang kepada siswa untuk memilih mata pelajaran dan topik yang sesuai dengan minatnya, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik dan kemandirian dalam belajar. Pemanfaatan teknologi dalam Kurikulum Merdeka memudahkan akses sumber belajar yang beragam dan memungkinkan siswa belajar mandiri dengan menggunakan berbagai aplikasi dan platform pembelajaran digital. Kedua, dukungan dari institusi pendidikan dan ketersediaan sumber daya yang memadai menjadi faktor penting.<sup>100</sup>

<sup>99</sup> Muhammad Hafidh Ma'ruf, *Analisis Peran Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di Era Pendidikan Kontemporer*, ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Vol.7 No.1 April 2024 p-ISSN: 2615-4196 e-ISSN: 2615-4072

<sup>100</sup> Rakhman, F., & Surur, M.. Analysis of Constraints on the Implementation of the Independent Curriculum in PAUD Level Mobilizing Schools in Situbondo District. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1) (2024), 361-370.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

## 2. Kreativitas

Istilah kreativitas dan keterampilan berpikir kreatif dalam dunia pendidikan seringkali digunakan secara bergantian, meski sejatinya terdapat perbedaan yang mendasar antara keduanya. Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan gagasan-gagasan atau konsep-konsep baru yang bermanfaat dan orisinal.<sup>101</sup> Sementara itu, keterampilan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk mengembangkan gagasan-gagasan tersebut, menganalisis dan mengevaluasi potensi solusi dari berbagai sudut pandang yang berbeda, serta mengimplementasikan ide-ide tersebut dalam bentuk tindakan nyata. Dalam konteks pendidikan, kreativitas siswa biasanya ditunjukkan melalui kemampuan mereka untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru, mengembangkan konsep-konsep yang orisinal, dan menemukan solusi-solusi baru untuk masalah-masalah yang dihadapi. Sedangkan keterampilan berpikir kreatif dapat diperlihatkan melalui kemampuan siswa untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan, mengembangkan hipotesis, serta menguji dan mengimplementasikan gagasan-gagasan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.<sup>102</sup>

Dalam pengembangan kreativitas, penting untuk memperhatikan pengembangan keterampilan berpikir kreatif yang dibutuhkan agar siswa

<sup>101</sup> Akhmad Riandy Agusta, Punaji Setyosari, and Cholis Sa'dijah, "Implementasi Strategi Outdoor Learning Variasi Outbound untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 3, no. 4 (April 1, 2018): 453–459.

<sup>102</sup> Muliardi, *Mengembangkan kreativitas dan karakter bangsa melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah Takuana*: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora Vol. 02 No. 1, April 2023, 1-12



dapat mewujudkan gagasan-gagasan yang dimiliki menjadi tindakan nyata yang bermanfaat. Support dan dukungan guru sebagai pendidik dalam mengembangkan kreatifitas dan keterampilan berpikir merupakan sesuatu yang sangat penting.<sup>103</sup> Hal ini karena kedua kemampuan dapat membantu siswa memecahkan masalah, menghadapi tantangan, dan beradaptasi dengan perubahan di masa depan.<sup>104</sup> Selain itu, kreativitas dan keterampilan berpikir kreatif juga sangat dibutuhkan dalam dunia kerja di era yang semakin kompleks dan dinamis saat ini. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan mengembangkan ide-ide orisinal mereka. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan memberikan tugas-tugas yang menantang dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai cara pemecahan masalah yang berbeda.<sup>105</sup> Dan guru juga perlu memberikan umpanbalik (*feedback*) yang konstruktif dan membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka secara bertahap. Dengan cara ini, siswa akan dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir kreatif secara efektif dan bermanfaat dalam kehidupan mereka di masa depan.

<sup>103</sup> Fitriana Ayu Wulandari, Mawardi Mawardi, and Krisma Widi Wardani, "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas 5 Menggunakan Model Mind Mapping," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, no. 1 (March 26, 2019): 10–16.

<sup>104</sup> Ahmad Munif Nugroho et al., "Kemampuan Berpikir Kreatif Ditinjau Dari Adversity Quotient Pada Pembelajaran TPACK," *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 2* (February 11, 2019): 40–45.

<sup>105</sup> Hasruddin Hasruddin, Fauziyah Harahap, and Mahmud Mahmud, "Contextual Inquiry Model to Improve Students' Science Process Skill on Microbiology Lesson," *JPP (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran)* 25, no. 1 (September 29, 2019): 8–15.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kreatif dan kreativitas siswa dalam pendidikan telah diteliti oleh banyak peneliti. Tintin Suhaeni melalui studinya mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir kreatif merupakan faktor penting dalam kesuksesan inovasi di dunia bisnis.<sup>106</sup> Selain itu, keterampilan berpikir kreatif juga berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menghadapi tantangan. Hal ini didukung oleh penelitian Putu Arnyana, yang menemukan bahwa kreativitas dan keterampilan berpikir kreatif dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memecahkan masalah dan mencari solusi yang inovatif.<sup>107</sup>

Dalam konteks pendidikan, pengembangan kreativitas dan keterampilan berpikir kreatif sangat penting untuk senantiasa dikembangkan, terutama dalam menghadapi tantangan dan peluang di masa depan. Saat ini, dunia mengalami perubahan yang cepat dan kompleks, baik di bidang teknologi, ekonomi, maupun sosial. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki keterampilan berpikir kreatif dan solutif dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, kedua keterampilan ini juga sangat dibutuhkan di dalam dunia kerja yang semakin kompetitif dan dinamis. Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan solusi kreatif dapat memberikan keuntungan kompetitif bagi seseorang dalam karir mereka.

<sup>106</sup> Tintin Suhaeni, "Pengaruh Strategi Inovasi Terhadap Keunggulan Bersaing Di Industri Kreatif (Studi Kasus UMKM Bidang Kerajinan Tangan Di Kota Bandung)," *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi* 4, no. 1 (June 4, 2018): 57–74.

<sup>107</sup> Ida Bagus Putu Arnyana, "Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking Dancreative Thinking) Untuk Menyongsong Era Abad 21," *Prosiding : Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi* 1, no. 1 (November 30, 2019)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

Lebih lanjut, pengembangan kreativitas dan keterampilan berpikir kreatif juga dapat membantu siswa menjadi lebih mandiri dan percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dengan keterampilan ini, siswa dapat mengatasi masalah dan tantangan dengan lebih efektif dan efisien.<sup>108</sup>

Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kreativitas dan karakter bangsa. Konsep ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan pendidikan di era globalisasi yang semakin kompleks dan beragam. Kurikulum Merdeka mengajak siswa untuk aktif belajar dan berpikir kritis, serta mampu mengembangkan diri mereka secara mandiri.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia juga ikut mengadopsi konsep Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan visi dan misi Madrasah yang tidak hanya menekankan pada aspek keagamaan, tetapi juga aspek sosial dan kultural.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka di madrasah dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan berbagai Mata Pelajaran lainnya.<sup>109</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas dan karakter bangsa tidak harus dikorbankan untuk mencapai hasil belajar yang baik, tetapi keduanya dapat diintegrasikan secara simultan dalam kurikulum. Meski demikian, implementasi Kurikulum

<sup>108</sup> Heny Kusuma Widyaningrum and Fauzatul Ma'rufah Rahmanumeta, "Pentingnya Strategi Pembelajaran Inovatif Dalam Menghadapi Kreativitas Siswa Di Masa Depan," *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, no. 0 (May 1, 2016): 268–277.

<sup>109</sup> Aprilian Ria Adisti et al., "Pengembangan Literasi Digital Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini Dalam Menyambut Kurikulum Merdeka," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* 5, no. 1 (September 30, 2022): 111–119.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Merdeka di Madrasah juga masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah terbatasnya sumber daya manusia dan sarana prasarana di madrasah. Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi masyarakat, dan dunia usaha.

Dalam hal ini, pemerintah dapat memberikan dukungan berupa bantuan dan pelatihan bagi guru dan pengelola madrasah dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Organisasi masyarakat dan dunia usaha juga dapat memberikan dukungan berupa program-program kreativitas dan pelatihan yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas dan karakter bangsa. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka dapat menjadi solusi pengembangan kreativitas dan karakter bangsa di Madrasah. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa serta lingkungan Madrasah itu sendiri. Selain itu, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak untuk menciptakan generasi muda Indonesia yang kreatif, berdaya saing, dan memiliki karakter yang kuat.<sup>110</sup>

### 3. Bernalar Kritis

Pada saat ini Indonesia sedang berupaya melalui proses transisi kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Pembaharuan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka dirasa sangat penting karena adanya temuan

<sup>110</sup> Anas Anas et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI) (Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022)," *Journal of Creative Student Research* 1, no. 1 (January 17, 2023): 99–116.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

bahwa Indonesia mengalami keterlinggalan belajar (learning loss) pasca pandemi covid-19. Berbagai studi nasional juga menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (learning crisis) dalam durasi yang cukup lama. Hasil studi tersebut juga menjabarkan bahwa masih banyak anak-anak Indonesia sulit memahami informasi dan menerapkan konsep dari matematika dasar.<sup>111</sup> Untuk merespon permasalahan tersebut, Kemendikbudristek Indonesia mengembangkan kurikulum merdeka sebagai solusi untuk mengakselerasi pemulihan krisis dan tantangan yang sedang di alami pendidikan Indonesia. Sejalan dengan gagasan yang dicetuskan, kurikulum merdeka dipercaya sebagai konsep pendidikan yang berpihak serta memerdekakan peserta didik dalam pendidikan abad 21. Pandangan ini didasarkan oleh salah satu esensi terpenting dalam terselenggaranya kurikulum merdeka yaitu adanya penguatan profil pelajar pancasila. Setidaknya terdapat 6 ciri utama yang termuat pada profil pelajar pancasila diantaranya adalah bernalar atau berpikir kritis.

Bernalar kritis memiliki makna bahwa generasi muda seharusnya dapat lebih objektif dalam memproses informasi dan ilmu yang masuk, membangun hubungan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.<sup>112</sup>

<sup>111</sup> Kemendikbudristek. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Buku Saku: *Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, 2022. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>.

<sup>112</sup> Daniel Zuchron, *Tunas Pancasila*, hlm. 66.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemampuan berpikir kritis telah menjadi salah satu topik atau fokus utama sekaligus menjadi kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik mengingat kemampuan berpikir kritis akan berkaitan erat dengan kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik. Kemampuan berpikir kritis diberbagai jenjang pendidikan secara menyeluruh di Indonesia tergolong masih rendah. Hasil ini dapat dilihat berdasarkan penilaian PISA 2018 khususnya pada bidang matematika. OECD mengidentifikasi bahwa hampir seluruh peserta didik di Indonesia mengalami kesulitan menghadapi kondisi yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah terutama berkaitan dengan matematika.<sup>113</sup>

Kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking* adalah proses berpikir mendalam, teliti dengan membandingkan berbagai informasi. Berpikir kritis adalah proses berpikir untuk mengambil kesimpulan dengan berpikir aktif, teliti dan tidak terburu-buru. Hal ini berarti kemampuan berpikir kritis lantas tidak menjadikan siswa menerima atau menyimpulkan begitu saja suatu informasi namun perlu dipahami tanpa terburu-buru. Menegaskan bahwa berpikir kritis bukan sebatas mampu menyimpulkan namun berdasarkan suatu assesmen atau bukti-bukti. Orang yang berpikir kritis mampu membuat kesimpulan dengan mengetahui informasi yang tepat,

<sup>113</sup> Wuryanto, Hadi, and Abduh. "Mengkaji Kembali Hasil PISA Sebagai Pendekatan Inovasi Pembelajaran Untuk Peningkatan Kompetensi Literasi Dan Numerasi." Direktorat Guru DIKDAS, <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/mengkaji-kembali-hasil-pisa-sebagai-pendekatan-inovasi-pembelajaran--untuk-peningkatan-kompetensi-li> (January 22, 2023).



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cara menggunakan informasi, mampu menemukan strategi relevan yang mendukung pemecahan masalah.<sup>114</sup>

Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis tidak bisa diabaikan. Jika kondisi ini terjadi secara terus menerus, maka peserta didik Indonesia akan mengalami ketertinggalan. Kondisi ketertinggalan inilah yang nantinya menjadi hambatan bagi peserta didik sehingga sulit untuk beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Pelaksanaan pengembangan keterampilan berfikir kritis dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah dengan penemuan dan menjadikan siklus yang terbimbing. Oleh karena itu akan membutuhkan waktu yang relatif cepat dan dilakukannya pada kelas kecil dan fase rendah yakni difase B agar bisa mendapatkan pantauan bimbingan pendidik dan peserta didik yang efektif dan efisien jika dilakukan penelitian secara berkala. Hasil dari penerapan kurikulum merdeka yang diperoleh pada dasarnya sudah memenuhi dalam kriteria yang dibuat oleh peneliti sehingga hanya saja sebagai memantapkan kembali apa yang sudah dilakukan sebuah penelitian dalam sekolah dasar yang peneliti teliti. Pengembangan keterampilan berfikir kritis ini dilakukan secara berkelompok hal ini guna untuk efektifitas waktu yang telah disediakan.<sup>115</sup>

Munculnya fenomena kemerosotan moral dan kenakalan remaja dapat dilihat melalui rendahnya etika, perilaku dan sopan santun pelajar khususnya

<sup>114</sup> Adinda, A. *Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika*. Jurnal Logaritma, 2016.

<sup>115</sup> Fajar Khoerul Annam, Mitra Indah Lestari, dkk, *Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol: 1, No 2, 2024, hlm, 1-11.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ditinjau dalam bidang pendidikan. Bahkan tidak jarang kenakalan menimbulkan dampak yang serius, dan mengarah pada tindakan kriminal.

Sehingga dengan adanya permasalahan tersebut, menurut pendapat Nurul Hikmah menyatakan bahwa kurikulum merdeka bisa menjadi alternatif solusi yang menjadikan sebagai landasan pendidikan yang memiliki tujuan dalam mengasah kemampuan dan keterampilan anak sejak dini dengan menitik beratkan kepada pengembangan karakter, materi esensial, dan potensi murid.<sup>116</sup>

#### 4. Gotong Royong

Gotong royong adalah sikap yang terdapat dalam individu untuk bekerja bersama-sama dan kebersamaan, sehingga sikap ini menjadi keunikan tersendiri pada bangsa Indonesia ketika sudah dikaitkan dengan pendidikan akan menciptakan rasa untuk saling memintarkan, saling menyayangi, dan saling memelihara.<sup>117</sup>

Bergotong royong dalam perspektif kurikulum merdeka memiliki makna generasi Indonesia harus berupaya untuk memiliki sikap bekerja sama dan saling bekerja bersama-sama dengan suka rela sehingga kegiatan yang dikerjakan menjadi lebih cepat dan ringan.<sup>118</sup> Definisi dimensi gotong royong diharapkan pelajar Indonesia mampu bekerjasama, melakukan aktivitas, dengan perasaan sukarela, tidak ada paksaan, tujuannya agar

<sup>116</sup> Nurul Hikmah, *Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Tangerang: Bait Qur'any Multimedia, 2022), hlm. 49-50.

<sup>117</sup> Elianti Nurminah Saragih, *Serentak Bergerak, Wujudkan Merdeka Belajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm 13-14.

<sup>118</sup> Daniel Zuchron, *Tunas Pancasila*, hlm. 66.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

aktivitas lancar, sederhana dan mudah. Gotong royong memiliki tiga unsur yaitu : kerjasama, kepedulian dan berbagi.<sup>119</sup>

#### a. Kolaborasi

Dengan adanya elemen ini, Pelajar Pancasila diharapkan mampu untuk berkolaborasi, yaitu mampu untuk bekerjasama dengan orang lain dengan perasaan suka ria, serta dapat menunjukkan sikap positif di depan orang lain. Ia mampu menunjukkan sikap berdiplomasi dengan orang lain agar tujuan bersama dapat tercapai, serta harus mampu menghargai perbedaan yang terdapat dalam anggota kelompoknya. Perumusan tujuan, menelaah tujuan yang ingin dicapai, serta mampu mengevaluasi tujuan yang telah dicapai secara bersama-sama. Serta, peserta didik atau Pelajar Pancasila ini mampu untuk memberikan kontribusi terbaik, dan menyelesaikan tugas secara bersama dengan hasil yang maksimal,

Kemudian, dalam implementasi kurikulum merdeka ini, bukan hanya pelajar pancasila yang dituntut untuk memiliki jiwa yang bisa berkolaboratif, tetapi juga guru harus mampu bekerja sama atau berkolaborasi dengan orang lain. Guru penggerak kooperatis harus mampu membangun kepercayaan dan rasa hormat antara dirinya dan orang-orang disekitarnya, serta mengenali perbedaan, kemudian mengelola perbedaan tersebut untuk mencapai tujuan yang sama dengan tetap memperhatikan peran masing-masing pihak. Mulai dari pelajar

<sup>119</sup> Badan Standar Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan KEMENDIKBUDRISTEK RI, *Dimensi, Elemen Dan Sublemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka (2022)*, hlm. 19.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pancasila yang menjalankan tema P5 nya, misalnya tema kewirausahaan, mereka mempersiapkan secara bersama apa yang perlu untuk dikerjakan, seperti produk apa yang akan mereka jual, bagaimana cara memasarkannya, kemasannya seperti apa, mereka bekerjasama mempersiapkan itu semua, dan berkolaborasi dengan guru-guru untuk mempromosikan produk yang akan mereka jual.

#### b. Kepedulian

Kepedulian yang dimaksud di sini ialah Pelajar Pancasila mampu untuk bersikap inisiatif untuk peka terhadap lingkungan sekitar yang sedang membutuhkan bantuan. Bereaksi terhadap lingkungan untuk menjadikannya lingkungan yang lebih baik. Kemampuan berbagi, harus dimiliki oleh Pelajar Pancasila, ialah memberi dan berusaha untuk menerima sesuatu untuk kehidupan pribadi. Melalui kemampuan berbagi, ia dapat memberi serta menerima hal-hal yang dianggap berharga bagi teman-temannya, orang-orang di sekitarnya, dan masyarakat luas. Tujuannya agar siswa yang ekonominya dibawah, bisa mengikuti kegiatan ini. Tidak hanya itu saja, guru-guru juga banyak berkontribusi dalam menyisihkan gaji mereka untuk membantu siswa yang ekonominya kurang mampu untuk membayar biaya SPP sekolah.

Menanamkan karakter gotong royong kepada pelajar salah satunya, dengan menerapkan nilai gotong royong dari hal sederhana di setiap aktivitas sehari-hari. Selain itu, pelajar juga diajarkan untuk saling membantu dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Maka dari itu, proyek ini dapat membantu meningkatkan kemampuan pelajar dalam bergotong royong dan membantu mengembangkan karakter pelajar Pancasila. Cara menanamkan karakter gotong royong pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan di bentuk beberapa kelompok, kemudian masing-masing kelompok diberi jobdesk. Kemudian masing-masing kelompok saling berdiskusi. Seperti tema “Kewirausahaan” dimana pelajar belajar membuka usaha, kegiatan tersebut dibagi menjadi beberapa bagian yaitu, bagian produksi, desain grafis, pemasaran, videografer pengolahan susu. Ada juga dalam tema “Bhineka Tunggal Ika” setiap kelas menampilkan seni-seni yang disepakati bersama. Dalam tema tersebut ada bagian yang menari, memegang gamelan, kenong, dokumentasi, bagian korlap (koordinasi lapangan), dll. Kemudian dengan tema “Suara Demokrasi” pelajar belajar bagaimana menjadi panitia dalam pemilihan suara ketua IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), kegiatan tersebut juga dibagi menjadi beberapa bagian seperti, bagian KPU, Panwas, KPPS, timses paslon 1, timses paslon 2, dan timses paslon 3. Selama kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berlangsung tentu adanya kerja sama antar pelajar, antar pelajar dan guru, antar pelajar, guru, dan stakeholder, antar pelajar, guru, dan wali murid.<sup>120</sup>

<sup>120</sup> Maya Elok Kharisma, Faridi, Zulfikar Yusuf, *Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis P5 di SMP Muhammadiyah 8 Batu*, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8 (2) 2023: 1152 – 1161



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

## 5. Berkebhinekaan Global

Berkebhinekaan global salah satu dimensi profil pelajar Pancasila yang merupakan suatu usaha untuk melestarikan budaya luhur, identitas dan lokalitasnya, serta tetap mempunyai keterbukaan berinteraksi dengan budaya lain, hingga mampu menanamkan sikap toleransi yang tidak melanggar budaya leluhur yang dimiliki bangsa Indonesia.<sup>121</sup>

Berbhinekaan global memiliki makna bahwa generasi muda harus dapat menjaga dan memelihara budaya, lokalitas, dan identitasnya. Namun masih menghormati dan berinteraksi adanya budaya lainnya, sehingga terciptanya saling menghargai dan menghormati antar budaya dan mempersiapkan terciptanya budaya baru yang memiliki aspek positif yang sejalan dengan norma dan nilai luhur bangsa.<sup>122</sup>

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

### a. Mengetahui dan menghargai budaya

<sup>121</sup> Deni Nur Wijayanti, Achmad Muthali'in, *Penguatan Dimensi Berkebhinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, vol 18 No 1 Juni 2023, hlm, 172-184.

<sup>122</sup> Daniel Zuchron, *Tunas Pancasila*, hlm. 66.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

b. Komunikasi dan interaksi antar budaya

Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama.

c. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan

Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antarsesama.

d. Berkeadilan Sosial

Pelajar Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional,



danglobal. Ia percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.<sup>123</sup>

## 6. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pendidikan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia memiliki makna generasi indonesia merupakan pelajar memiliki perilaku yang baik dalam hubungannya dengan Tuhan YME. Menjalankan ajaran yang terkandung dalam agama serta kepercayaannya yang dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari.<sup>124</sup>

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

### 1) Akhlak beragama

Pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar

<sup>123</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Standar, *Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Jalan Jenderal Sudirman*, Senayan, Jakarta 10270

<sup>124</sup> Daniel Zuchron, *Tunas Pancasila* (Jakarta: Kemendikbud, 2021), hlm. 66.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak mengikis kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pelajar Pancasila senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Penghayatan atas sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyang sepanjang hayat. Pelajar Pancasila juga aktif mengikuti acara-acara keagamaan dan ia terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya serta kontribusi hal-hal tersebut bagi peradaban dunia.

## 2) Akhlak pribadi

Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap



harinya. Sebagai wujud -3- merawat dirinya, Pelajar Pancasila juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Karena karakternya ini, ia menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan.

### 3) Akhlak kepada manusia

Sebagai anggota masyarakat, Pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulia bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Pancasila mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang moderat dalam beragama. Ia menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang eksklusif dan ekstrim, sehingga ia menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama. Pelajar Pancasila

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

bersusila, bertoleransi dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lain. Ia menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, tidak memberikan label negatif pada penganut agama dan kepercayaan lain dalam bentuk apapun, serta tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain. Pelajar Pancasila juga senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas. Dengan demikian, ia selalu berupaya aktif menolong orang-orang yang membutuhkan dan mencari solusi terbaik untuk mendukung keberlangsungan kehidupan mereka. Pelajar Pancasila juga senantiasa mengapresiasi kelebihan orang lain dan mendukung mereka dalam mengembangkan kelebihan itu.<sup>125</sup>

#### 4) Akhlak kepada alam

Sebagai bagian dari lingkungan, Pelajar Pancasila mengejawantahkan akhlak mulianya dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Pancasila menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitar sehingga ia

<sup>125</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Ia tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam. Pelajar Pancasila juga senantiasa reflektif, memikirkan, dan membangun kesadaran tentang konsekuensi atau dampak dari perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadarannya ini menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga ia secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungan.

#### 5) Akhlak bernegara

Pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong Pelajar Pancasila untuk peduli dan membantu sesama, untuk bergotong-royong. Ia juga mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sebagai dampak dari akhlak pribadinya dan juga akhlaknya terhadap sesama. Keimanan dan ketakwaannya juga mendorongnya untuk aktif



menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara.<sup>126</sup>

## F. PENELITIAN YANG RELEVAN

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada dua hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini:

*Pertama*, jurnal yang berjudul: *Adab dalam Menuntut Ilmu Menurut Perspektif Syeikh Muhammad Syakir dalam Washaya Al-Abã' Lilabnã*, oleh Eva Defani Suti, Eko Surbianto, Khambali Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia. Kesimpulan jurnal ini adalah Adapun akhlak-akhlak tersebut meliputi: dalam menuntut ilmu setiap murid harus memiliki semangat yang tinggi, bersungguh-sungguh dalam belajar, dapat memanfaatkan waktu dengan baik, membaca dan memahami materi, bertanya apabila mengalami ketidakpahaman serta melakukan diskusi dengan teman, belajar secara bertahap, belajar secara istiqomah, harus menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif, selalu patuh dan tunduk terhadap peraturan, selalu memuliakan pendidik, bersikap rendah hati/tawadhu' dan menjauhi sikap sombong, serta senantiasa berdo'a kepada Allah SWT dan selalu bertawakkal.<sup>127</sup>

<sup>126</sup> [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduhuan/Dimensi\\_PPP.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduhuan/Dimensi_PPP.pdf) diakses 25 september 2024

<sup>127</sup> Eva Defani Suti, Eko Surbianto, Khambali, *Adab dalam Menuntut Ilmu Menurut Perspektif Syeikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya Al Abaa' Lil Abnaa*, Bandung Conference Series: Islamic Education <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3572>



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Jurnal ini memiliki persamaan dengan peneliti, yakni kitab yang digunakan dalam penelitian tersebut, kitab yang digunakan adalah kitab *Washaya Al-Abā' Lilabnā*. Sedangkan perbedaan dengan penulis sebelumnya adalah membahas tentang konsep adab menuntut ilmu yang ada dalam kitab *Washaya Al-Abā' Lilabnā*, sedangkan peneliti membahas tentang adab menuntut ilmu yang ada dalam kitab *Washaya Al-Abā' Lilabnā*. Adab menuntut ilmu yang ada dalam kitab *Washaya Al-Abā' Lilabnā* dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kurikulum merdeka.

Kedua, jurnal yang berjudul: *Nilai-Nilai Pendidikan Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab Al-Ilmu Shahih Bukhori Karya Imam Al-Bukhori*, oleh M. Fauzi Lubis, Hofwan Arrosyid. Dosen PAI Universitas Dharmawangsa Medan. Nilai-nilai pendidikan adab menuntut ilmu dalam kitab karya Imam Bukhari sangat penting untuk diteliti agar kedepannya bagi seseorang yang ingin menuntut ilmu agar mengetahui apa saja yang baik untuk dilakukan untuk menuntut ilmu dan apa yang tidak baik untuk dilakukan dalam menuntut ilmu. Dalam kegiatan menuntut ilmu haruslah kita menjaga sikap dan ucapan dalam berinteraksi dengan seorang guru dan teman-teman yang lain.<sup>128</sup>

Jurnal ini memiliki persamaan dengan peneliti, yakni membahas adab menuntut ilmu. Sedangkan perbedaan dengan penulis sebelumnya

<sup>128</sup> M. Fauzi Lubis, Hofwan Arrosyidi, *Nilai-Nilai Pendidikan Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab Al-Ilmu Shahih Bukhori Karya Imam Al-Bukhori*, Sabilarrayad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pendidikan ISSN: 2548-2203



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

adalah membahas tentang nilai-nilai pendidikan adab dalam kitab al-ilmu shahih bukhari dalam kitab Shahih Bukhori , sedangkan peneliti membahas tentang Adab menuntut ilmu yang ada dalam kitab *Washaya Al-Abā' Lilabnā dan* relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kurikulum merdeka.

Ketiga, Jurnal yang berjudul: *Adab Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Kitab KH. Hasyim Asy'ari dan Naquib Al-Attas di Era Digital*, oleh .Saiddaeni Saiddaeni, Enggal Bagas Nova Saputra, Muhammad Amiruddin Dardiri, dan Achfan Aziz Zulfandika. Kesimpulan dari jurnal ini adalah adab-adab ilmu melalui kitab-kitab ulama terdahulu sangatlah berharga seperti Adabul 'Alim wal Muta'allim karya KH. Hasyim, nilai-nilai seperti kedisiplinan, dedikasi, dan sikap rendah hati, yang semuanya penting untuk mencapai kesuksesan dalam mengejar ilmu. Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas memperkuat bahwa, pendidikan dalam Islam bukan sekadar aktivitas fisik dan material semata. Lebih dari itu, pendidikan juga melibatkan aktivitas psikis dan immaterial, termasuk pembentukan karakter, etika, dan spiritualitas individu.<sup>129</sup>

Jurnal ini memiliki persamaan dengan peneliti, yakni membahas adab menuntut ilmu. Adab Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Kitab KH.Hasyim Asy'ari dan Naquib Al-Attas di Era Digital, sedangkan peneliti

<sup>129</sup> Saiddaeni Saiddaeni, Enggal Bagas Nova Saputra, dkk, Studi Literatur: *Adab Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Kitab KH.Hasyim Asy'ari dan Naquib Al-Attas di Era Digital*, An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Volume 6, Nomor 2, Tahun 2023 p- ISSN 2087-4642 e-ISSN 2721-1843



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

membahas tentang Adab menuntut ilmu yang ada dalam kitab *Washaya Al-Abā' Lilabnā dan* relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kurikulum merdeka.

Keempat jurnal yang berjudul: *Implementasi Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syekh Al-Zarnuji dalam Kitab "Ta'lim Muta'alim"*, oleh Andri Ardiansyah, Nur Fajar Ihrom. Kesimpulan dari jurnal ini adalah adab-adab penuntut ilmu yang melakukan belajardan mengajar dengan secara detail. Adapun kitab ini juga membahas tentang kiat-kiat mendapatkan ilmu yang bermanfaat seperti menjaga hafalan, menjaga perilaku yang menyebabkan kefakiran pada seseorang dan langkah-langkah mencari ilmu yang baik dari mulai membaca do'a sebelum belajar dan sesudah belajar. Demikian maksud dari penelitian ini agar para penuntut ilmu mengerti tata cara menuntut ilmu agar tidak salah jalan dan menghasilkan hal yang bermanfaat bagi penuntut ilmu.<sup>130</sup>

Jurnal ini memiliki persamaan dengan peneliti, yakni membahas adab menuntut ilmu. *Implementasi Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab "Ta'lim Muta'alim"*, sedangkan peneliti membahas tentang konsep adab menuntut ilmu yang ada dalam kitab *Washaya Al-Abā'*

<sup>130</sup> Andri Ardiansyah, Nur Fajar Ihrom, *Implementasi Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab "Ta'lim Muta'alim"*, Ournal Cerdas MAHASISWAFakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN IB Padang.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

*Lilabnā* karya syekh ahmad syakir dan relevansinya dengan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kurikulum merdeka..<sup>131</sup>

Kelima jurnal yang berjudul: *Signifikansi Pembelajaran Adab dalam menuntut Ilmu di Era Modern: Studi Komparatif antara Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Attas*, oleh Mohammad Fauzi Maulana. S, kesimpulan dari jurnal ini adalah adab diartikan sebagai salah satu prasyarat penting bagi para pencari ilmu dan kepada siapa ilmu diberikan. Konsep adab ini tentunya sesuai dengan istilah dan tujuan pendidikan Islam, yaitu makna kata ta'dib yang tidak lain tujuannya adalah membentuk manusia yang beradab (insan adaby). Menurut al-Attas pembelajaran adab dalam menuntut ilmu dapat diperbaiki dari sikap keikhlasan dan kejujuran dalam niat. Sedangkan al-Ghazali lebih menekankan bahwa pembersihan hati dalam diri seorang penuntut ilmu merupakan tugas utama dalam menuntut ilmu. Seperti pemikiran al-Attas tampak al-Ghazali juga menempatkan keikhlasan sebagai kewajiban kedua setelah membersihkan hati yakni keikhlasan dalam menuntut ilmu. Penelitian ini menyimpulkan adab menjadikan akhlak seseorang menjadi baik dan kunci dalam memperbaiki adab dan akhlak ialah dengan membersihkan isi hati dan mempunyai rasa keikhlasan dalam

<sup>131</sup> Andri Ardiansyah, Nur Fajar Ihrom, *Implementasi Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab "Ta'lim Muta'alim"* Journal Cerdas Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN IB Padang. hlm. 185



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

niat, bersikap jujur, dan saling menghormati antara seseorang yang mengajarkan ilmu (guru) dan seorang penuntut ilmu (murid).<sup>132</sup>

Jurnal ini memiliki persamaan dengan peneliti, yakni membahas adab menuntut ilmu. *Signifikansi Pembelajaran Adab dalam menuntut Ilmu di Era Modern: Studi Komparatif antara Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Attas*, sedangkan peneliti membahas tentang Adab menuntut ilmu yang ada dalam kitab *Washaya Al-Abã' Lilabnã* dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kurikulum merdeka.

Keenam jurnal yang berjudul: *Konsep Adab Penuntut Ilmu Menurut Ibn Abd Al-Barr Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Nasional*, oleh Muslim, Abdul Hayyie Al-Kattāni, Wido Supraha, kesimpulan dari jurnal ini adalah Konsep yang digagas oleh beliau sangat relevan dengan pendidikan nasional yang saat ini sedang gencar menerapkan pendidikan karakter sehingga ada nilai lebih yang diberikan dari konsep Ibn Abd al-Barr ini, yaitu adab Islami yang harus melekat pada generasi bangsa yang sudah memiliki karakter baik. Oleh karena itu, hendaknya pemerintah memberikan peluang kepada lembaga-lembaga riset Islam, baik di dalam maupun luar negeri untuk mengadakan penelitian (research) dalam rangka pencarian format konsep perubahan sebuah peradaban bangsa dan bekerja sama dengan lembaga-lembaga pengkajian Islam. Kampus-kampus bersinergi melacak format konsep adab Islami yang

<sup>132</sup> Mohammad Fauzi Maulana. S, *Signifikansi Pembelajaran Adab dalam menuntut Ilmu di Era Modern: Studi Komparatif antara Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Attas*, Gunung Djati Conference Series, Volume 24 (2023), hlm. 589.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

nantinya disodorkan kepada pemerintah untuk diadakan pengkajian implementatif (action research) lebih lanjut.<sup>133</sup>

Jurnal ini memiliki persamaan dengan peneliti, yakni membahas adab menuntut ilmu. *Konsep Adab Penuntut Ilmu Menurut Ibn Abd Al-Barr Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Nasional*, sedangkan peneliti membahas tentang Adab menuntut ilmu yang ada dalam kitab *Washaya Al-Abā' Lilabnā* dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kurikulum merdeka.

*Ketujuh jurnal yang berjudul: Konsep Adab Menuntut Ilmu Menurut Kitab Tanbihul Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia*, oleh Alzaviana Putri, kesimpulan dari jurnal ini adalah dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* seorang peserta didik harus memiliki adab, antara lain adab peserta didik sebelum datang ketempat belajar, ketika sudah berada di tempat belajar, adab peserta didik ketika sudah selesai belajar, adab terhadap dirinya sendiri, orang tua, guru, serta adab terhadap ilmu. Sedangkan hubungan adab peserta didik dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* sangat relevan diterapkan dengan pendidikan Islam di Indonesia karena dengan adanya pembelajaran adab baik ketika sebelum dan sesudah belajar merupakan hal yang baik sehingga ilmu yang didapatkan tidak semata-mata hanya ilmu melainkan peserta didik memiliki adab untuk bekal dalam

<sup>133</sup> Muslim, Abdul Hayyie Al-Kattāni, Wido Supraha, *Konsep Adab Penuntut Ilmu Menurut Ibn Abd Al-Barr Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Nasional*, Jurnal TAWAZUN Volume 10 No. 2 Juli – Desember 2017



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bermasyarakat dan ilmu yang didapatkan akan bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain.<sup>134</sup>

Jurnal ini memiliki persamaan dengan peneliti, yakni membahas adab menuntut ilmu. *Konsep Adab Penuntut Ilmu Menurut Ibn Abd Al-Barr Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Nasional*, sedangkan peneliti membahas tentang Adab menuntut ilmu yang ada dalam kitab *Washaya Al-Abã' Lilabnã* dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kurikulum merdeka.

<sup>134</sup> Alzaviana Putri, *Konsep Adab Menuntut Ilmu Menurut Kitab Tanbihul Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Vol 12, No 01 (2022)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru.<sup>135</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu keadaan.<sup>136</sup>

#### B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Karena jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), maka data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari bahan-bahan pustaka berupa sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

<sup>135</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo, Fakultas Tarbiyah, 2020), hlm.49

<sup>136</sup> Lexy J. Moleog, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 8.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Sumber data primer ialah sumber data yang diambil secara langsung untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti secara individual ataupun organisasi.<sup>137</sup> Dalam penelitian ini maka data primernya adalah Kitab *Washaya Al-Abã' Lilabnã* karangan Syaikh Muhammad Syakir.
2. Sumber data skunder adalah data yang didapat secara tidak langsung dalam melakukan penelitian.<sup>138</sup> Sumber data sekunder merupakan data yang mencakup kepustakaan berupa buku-buku pendukung, jurnal maupun karya-karya ilmiah lainnya yang ditulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji sehingga membantu penulis yang berkaitan dengan pemikiran yang dikaji.<sup>139</sup> Dalam penelitian ini, sumber sekunder yang digunakan ialah sebagai berikut:
  - a. Terjemah kitab *Ta'lim Muta'alim* karya Syaikh az-Zarnuji
  - b. Nasehat Orangtua Kepada Anaknya karya Achmad Sunarto
  - c. Etika Hamka Kondruksi Etik Berbasis Rasional Religious karya Adab Haris
  - d. Hadis Tarbawi (Hadis-Hadis Pendidikan) karya Abdul Majid Khon
  - e. Kiat-Kiat Cerdas Cendekiawan Muda Islam Karya Ayu Lestari
  - f. Ilmu Pendidikan Islam karya Abdul Mujib Dan Yusuf Mudzakir
  - g. Manusia dan Pendidikan Sutu Analisa Psikologi Filsafat dan Pendidikan karya Hasan Langgulung

<sup>137</sup> *Ibid*, hlm. 102.

<sup>138</sup> *Ibid*, hlm. 102.

<sup>139</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 309



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- h. Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter karya Adian Husaini
- i. Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam karya Yuniar Arifin
- j. Pendidikan Anak dalam Dimensi Islam Sebuah Tinjauan Kritis Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Anak karya Azhari
- k. Ilmu Pendidikan Islam karya Zakiah Daradjat
- l. Metode Penelitian : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D karya Sugiyono.
- m. Karya tulis ilmiah / Jurnal, Artikel.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah hal yang urgen dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif teknik dimaksudkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan sumber data, metode pengumpulan data, penjelasan kedudukan peneliti sebagai instrumen pengumpulan data, perilaku sampel bertujuan, dan beberapa hal yang berkaitan dengan metode-metode pengumpulan data yang mutakhir.<sup>140</sup> Dalam penelitian ini maka prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen.

Di dalam melaksanakan metode studi dokumen, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, dan sebagainya. Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa buku-

<sup>140</sup> Masganti, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, hlm.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

buku tentang adab menuntut ilmu seorang murid yang dijadikan objek utama. dan juga menurut para ahli pendidikan serta para ilmuan islam ataupun para ulama terdahulu.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengumpulkan dokumen-dokumen tentang adab menuntut ilmu terkhususnya kitab *Washaya Al-Abã' Lilabnã* Karya Syaikh Muhammad Syakir.
2. Mengklarifikasikan dokumen
3. Membaca dan menelaah dokumen
4. Menarik tema
5. Menafsirkan isi dari Pelajaran Kitab *Washaya Al-Abã' Lilabnã*.

#### D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan keunit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>141</sup>

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis isi (*content analyzing*). Analisis isi adalah prosedur

<sup>141</sup> Sugiyono, (2010), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, hlm. 9



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang dilakukan secara sistematis yang dirancang untuk menguji isi ataupun makna yang terkandung dalam suatu konteks ataupun rekaman.<sup>142</sup>

Maksud analisis isi di sini adalah peneliti akan menganalisis isi dari teks Pelajaran *Washaya Al-Abã' Lilabnã* dan pertimbangan-pertimbangan dalam konteks tersebut. Hasil dari pemikiran tersebut kemudian dikelompokkan melalui tahap identifikasi, klasifikasi dan kategorisasi serta interpretasi.<sup>143</sup>

### E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan melalui Expert (Ahli), dalam hal ini yakni pembimbing Tesis. Penelitian kualitatif pemeriksaan keabsahan data harus dilakukan terutama terkait dengan uji kredibilitas data. Ada lima cara melakukan kredibilitas data ini, yaitu:<sup>144</sup>

1. Perpanjangan pengamatan, yakni melakukan ketekunan dalam pengamatan secara lebih cermat dan juga berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data akan terekam secara tepat dan sistematis.
2. Peningkatan ketentuan pengamatan, yakni meningkatkan pengamatan dibagian-bagian tertentu didalam sebuah pengamatan.
3. Triangulasi, yakni pengujian kredibilitas pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini data penelitian diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik

<sup>142</sup> Syukur Kholil, (2006), *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Cita Pustakamedia, hlm. 51.

<sup>143</sup> Aam Abdillah, *dkk*, (2002), *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 8.

<sup>144</sup> Nusa Putra, (2012), *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 156-157

trianggulasi teori. Trianggulasi teori yakni data yang dikemukakan oleh ahli.

4. Analisis kasus negatif.
5. Kecukupan referensi yakni cukupnya bahan buku yang tersedia dari penelitian itu, dengan banyaknya buku maka akan banyak pengetahuan lain yang akan didapatkan.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya adab menuntut ilmu dalam *Kitab Washaya Al-Abã' Lilabnã* dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka sebagai berikut:

1. Adab Menuntut Ilmu dalam Kitab *Washaya Al-Abã' Lilabnã* karya Syaikh Muhammad Syakir mengajarkan berbagai adab menuntut ilmu yang mencakup aspek-aspek penting seperti manajemen waktu yang efektif, pemahaman mendalam terhadap materi, serta pentingnya bertanya dan berdiskusi. Selain itu, kitab ini juga menekankan pentingnya belajar secara bertahap dan berkelanjutan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, patuh pada aturan, menghormati guru, dan bersikap rendah hati. Adab-adab ini membantu siswa tidak hanya mencapai prestasi akademis yang tinggi tetapi juga mengembangkan karakter yang baik dan mulia.
2. Relevansi adab menuntut ilmu dalam Kitab *Washaya Al-Abã' Lilabnã* sangat relevan dengan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Prinsip seperti bersungguh-sungguh, memanfaatkan waktu, serta bertanya dan berdiskusi sejalan dengan nilai Mandiri dan Bernalar Kritis. Penghormatan terhadap guru, rendah hati, dan tawakkal mendukung nilai Berakhlak Mulia, Beriman, dan Bertakwa. Adab ini mencerminkan semangat kerja sama dan keberagaman, sejalan dengan nilai Bergotong Royong dan Berbhinneka

Global, sehingga membentuk pelajar yang holistik dan berdaya saing di era globalisasi.

3. Adab menuntut ilmu dalam Kitab *Washaya Al-Abā' Lilabnā* dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka memiliki kesamaan dalam menekankan iman, takwa, disiplin, kemandirian, kerendahan hati, dan penghargaan terhadap guru. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan. Kitab lebih fokus pada adab dan moralitas Islam serta penerimaan pasif ilmu, sedangkan Kurikulum Merdeka menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya, pemikiran kritis, kreativitas, dan pendekatan pembelajaran aktif. Keduanya bertujuan membentuk pelajar berkarakter baik, dengan pendekatan dan aspek yang saling melengkapi.

## B. Saran-Saran

Saran yang ingin penulis sampaikan yaitu kepada pendidik dan kepada calon pendidik untuk selalu mengoptimalkan pelajaran pendidikan adab, yang mana pendidikan adab tidak hanya diajarkan pada pendidikan di dalam kelas, tetapi juga ketika di luar kelas dengan memberikan contoh adab yang baik. tidak hanya melalui teori dan nasehat saja, melainkan mencontohkan perbuatan yang nyata sehingga peserta didik benar-benar meyakini dan mempunyai keinginan untuk mengikuti atau menjadikan sebuah teladan.

Selanjutnya kepada orang tua, dimana ketika peserta didik tidak lagi berada di lingkungan sekolah bukan lagi menjadi tanggung jawab seorang pendidik melainkan tanggung jawab orang tua. Untuk itu orang tua harus membimbing, mengarahkan, memberikan contoh yang baik, berakhlak yang baik dalam kegiatan sehari-hari.



## DAFTAR PUSTAKA

- A Kholik Dan A Mahrudin, Konsep Adab Belajar Murid Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim The Concept Of Learning Attitude In The Book Of Ta'lim Al-Muta'allim, *Jurnal Sosial Humaniora* Issn 2087-4928 Volume 4 Nomor 1, April 2013.
- A.Mustika Abidin, Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan, *Didaktika Jurnal Kependidikan*, Fakultas TarbiyahIAIN Bone, Vol.12, No. 2, Desember 2018. ISSN 1978-0214
- Aam Abdillah, *dkk*. Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- Abd. Halim Soebahar, Wawasan Baru Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia 2002.
- Abdul Jalil, Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter, *Jurnal Nadwa*, Vol.6, No2, Oktober 2012.
- Abdul Kadir, Konsep Ilmu dan Adab Menuntut Ilmu, *Jurnal Da'wah* | (Vol III| No. 02| 2020.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abdul Majid Khon, Hadis Tarbawi Hadis-Hadis Pendidikan, Jakarta: Kencana, 2014.
- Abdurrohman Al Asy'ari, Teori Quatum Tahfiz Al-Qur'an, Wonosobo: Biti Djaya, 2018.
- Abu H{amid Muh}ammad al-Ghazali, Bidayat al-Hidayah Beirut: Dar S{adir, 1998.
- Abu H{amid Muh}ammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1998.
- Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf Jakarta: Rajawali Pers. 2010.
- Adinda, A. Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Logaritma*, 2016.
- Ahmad Munif Nugroho et al., "Kemampuan Berpikir Kreatif Ditinjau Dari Adversity Quotient Pada Pembelajaran TPACK," *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 2* (February 11, 2019): 40–45.
- Ahmad Syafi'i, Terjemah 3 Bahasa Ta'lim Al-Muta'allim Karya Syekh az-Zarnuji.
- Ahmad Syakir" diakses di <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Ahmad-Syakir> pada tanggal 05 Juli 2024 pukul 19.11 WIB.



- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2006.
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter diIndonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Akhmad Riandy Agusta, Punaji Setyosari, and Cholis Sa'dijah, "Implementasi Strategi Outdoor Learning Variasi Outbound untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 3, no. 4 (April 1, 2018): 453–459.
- Al-Hilali, Bahjatun Naazhiriin Syarh Riyaadhish Shaalihiin, terj. M. Abdul Ghaffar E.M, 573 574.
- Ali Noer, "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia," *Al-Hikmah*, 14, no. 2 Oktober 2017.
- Ali Noer, Syahraini Tambak, Azin Sarumpaet, Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia, *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 14, No. 2, Oktober 2017 ISSN 1412-5382
- Almaydza Pratama Abnisa, "Adab Murid Terhadap Guru dalam Perspektif Hadits," *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan madrasah Ibtidaiyah* 01, no. 2, 2022.
- Al-Qahthani, S. B. M.. Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al Jailani. Darul Falah. 2004.
- Alzaviana Putri, Konsep Adab Menuntut Ilmu Menurut Kitab Tanbihul Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia Al-Idarah: *Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 12 No. 01, Juni 2022.
- Amelia, M. Ramadan, Z. H . Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6) (2021), 5548–5555.
- Anas Anas et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI) (Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022)," *Journal of Creative Student Research* 1, no. 1 (January 17, 2023): 99–116.
- Andri Ardiansyah, Nur Fajar Ihrom, Implementasi Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab "Ta'lim Muta'alim" *Journal Cerdas Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN IB Padang*.
- Anjali Sriwijbanti, .2020. Anisa Amalia, et. al., *Hadits Tarbawi : Pesan-Pesan Nabi S.A.W Tentang Pendidikan Tasikmalaya*: Edu Publisher.
- Aprilian Ria Adisti et al., "Pengembangan Literasi Digital Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini Dalam Menyambut Kurikulum Merdeka," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* 5, no. 1 (September 30, 2022): 111–119.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- © Hak Cipta milik UIN Suska Riau
- Aprilina Wulandari, Agus Fauzi, Urgensi Pendidikan Moral Dankarakter Dalam Membentukkepribadian Peserta Didik, July 2021 *Edupedia Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 6(1):75-85
- Ari Abi Aufa, Ulfi Nurul Laela, Siti Nur Laelatul Qomariyah, Konsep, Strategi Dan Metode Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19, Al-Aufa: *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* Volume 03 Nomor 01 Edisi Januari-Juni 2021
- Arif Sugianto, Rekontruksi Filsafat Pendidikan Islam Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al Attas, Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Aryawan I Dewa Gede Soni, Life Coaching: Choaching Of Actualization Indonesian Values Malang: Media Nusa Creative Publishing, 2021.
- Ayu Lestari. Kiat-Kiat Cerdas Cendekiawan Muda Islam, Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2016.
- Badan Standar Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan KEMENDIKBUDRISTEK RI, Dimensi, Elemen Dan Sublemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka (2022), hlm. 19.
- Bahagia Bangun, “Etika Seorang Guru Dalam Pembelajaran Al-Qurān Menurut Imam An Nawawi Dalam Kitab At-Tibyān Fī Adabi Hamalah Al-Qurān.,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam [JIMPAI]* 1, no. 4 2021.
- Bahroin Budiya, “Konsep Pendidikan Khuluqiyah dalam Perspektif Kitab Washaya Al Abaa Lil Abna’ untuk Menanggapi Pendidikan Era Industri 4.0”, Attaqwa: *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 16 Nomor 1 Maret 2020.
- Bakr bin Abdullah Abu Zaid. Hilyah Thalabil ‘Ilmi: Perhiasan Menuntut Ilmu. Darul Ashimah: Saudi Arabia. 1416 H.
- Dede Linda Lindawati<sup>1</sup>, Acep Nurlaeli, Akil, Analisis Adab Mencari Ilmu Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Sma It Harapan Umat Karawang, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6 (2) volume 6, nomor 2 juli 2021.
- Deni Nur Wijayanti, Achmad Muthali’in, Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, vol 18 No 1 Juni 2023, hlm, 172-184.
- Depdiknas, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, hlm. 4.
- Dole, F. E. Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6) (2021), 3675–3688.



- Dr. Lilis Rosita, M.Si, Peran Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Di Sekolah, *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi* Volume Viii No. 1 / Juni 2018
- Effi Aswita. Metode Penelitian Pendidikan, Medan: Unimed Press. 2012.
- Eko Zulfikar, Etika Diskusi Dalam Perspektif Al-Qur'an, Vol. 20, No. 1 Januari 2019.
- Elianti Nurminah Saragih, Serentak Bergerak, Wujudkan Merdeka Belajar (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm 13-14.
- Elizabeth, Santosa T, Raising Children In Digital Era, Elex Media Computindo. 2015.
- Erwin, Materi Pendidikan Agama Islam. Erlangga. 2018.
- F.Hidayatullah, Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta:UNS Press &Yuma Pustaka. 2010.
- Fadlullah, "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam," Ta'dib: *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.3195>.
- Fajar Khoerul Annam, Mitra Indah Lestari, dkk, Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Vol: 1, No 2, 2024.
- Fitriana Ayu Wulandari, Mawardi Mawardi, and Krisma Widi Wardani, "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas 5 Menggunakan Model Mind Mapping," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, no. 1 (March 26, 2019): 10–16.
- Hakis, Adab Bicara Dalam Prespektif Komunikasi Islam, *Jurnal Mercusuar Volume 1 No 1 Juli 2020*.
- Hamam Burhanuddin, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an," Al-Aufa: *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 2019, <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>.
- Hanafi, Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam, *Jurnal Kajian Keislaman*, Vol.4 No.1 Januari– Juni 2017.
- Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Hasbullah. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Depok:Raja Grafindo Persada, 2017.
- Hasruddin Hasruddin, Fauziyah Harahap, and Mahmud Mahmud, "Contextual Inquiry Model to Improve Students' Science Process Skill on Microbiology Lesson," *JPP (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran)* 25, no. 1 (September 29, 2019): 8–15.
- Heny Kusuma Widyaningrum and Fauzatul Ma'rufah Rahmanumeta, "Pentingnya Strategi Pembelajaran Inovatif Dalam Menghadapi Kreativitas Siswa Di Masa Depan," *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, no. 0 (May 1, 2016): 268–277.



- Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Ibnu Hajar Asqalani, *Syarah Kitabul Jami'*, (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2017).
- Ida Bagus Putu Arnyana, "Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking Dancreative Thinking) Untuk Menyongsong Era Abad 21," *Prosiding : Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi 1*, no. 1 (November 30, 2019)
- Imam Burhanul Islam Azzarnuji, *Etika Menuntut Ilmu Etika Menuntut Ilmu Terjemah Ta"limul Muta"allim Makna Pegon Jawa Dan Terjemah Indonesia Terjemahan Achmad Sunarto*, Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Imam Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an*, Terj. Zaid Husein Al-Hamid Jakarta: Pustaka Amani, 2001.
- Indra Fajar Nurdin, *Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-„Asqalany Dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume IV, Nomor 1. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015.
- Irfa Walidi, "Nilai-nilai Pendidikan (Analisis teradap Kitab Washaya al-Aba'i li al-Abna' )", *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*.
- Irfan Firdaus, *Dialog Agama dan Budaya Lokal*, dalam *Jurnal Penelitian Agama UIN Sunan Kalijaga Vol. XV* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Perkasa Press. 2008.
- Iskarim, M. 2016. *Dekadensi moral di kalangan pelajar (revitalisasi strategi PAI dalam menumbuhkan moralitas generasi bangsa)*. Edukasia islamika. Vol.1 (1). 1- 2019.
- Jafar Paramboor, "Education Leadership As A Manifestacion Of 'Adab' In Education Conception Of Zarnuji," *International Journal Of Education And Research*, 3 March 2014.
- Jumrawarsi and Neviyarni Suhaili, "Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif," *Ensiklopedia Education Review 2*, no. 3 2020.
- Juwariyah, dkk., *Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Juwariyah. *HaditsTarbawi*, Yogyakarta: Teras. 2010.
- Kemendikbudristek. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, 2022. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Kemendiknas, Pendidikan Karakter Bangsa, dalam perpustakaan.kemendiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf, diakses 30 Agustus 2024
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270
- Landasan Teori Pendidikan Karakter Aan Hasanah, Bambang Syamsul Arifin Landasan Teori Pendidikan Karakte, *Jurnal Sains Susio Humaniora* ISSN (Print) 2580-1244 (online) 2580-2305 Volume 6, Nomor 1, Juni 2022.
- Lapsley, D. K., & Narvaez, D. Character education. *Handbook of child Psychology*, (2006). 248-295.
- Leni Elpita Sari, Abdul Rahman, Baryanto, Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak Edugama: *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* Volume. 6, Nomor. 1, Juli 2020.
- Lexy J. Moleog, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media, 2008.
- M. Saleh, Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Inklusi. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 17(2) (2022), 101. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v17i2.198>
- Ma'ruf Asrori. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Majid bin Su'ud al-Uryan, *Adab Qadla' al-Hajat*, T.tp.: Islam House, 2009.
- Maksudin, *Pendididikan Nilai Konprehensif : Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009.
- MartoyoMartoyo, CinliCinli, Tawakal Dalam Menuntut Ilmu, Tabsyir: *Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*Vol.5, No.3 Juli 2024.
- Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press. 2011.
- Masnur Muslich, *Pendidikan karakter*, Jakarta : Bumi Aksara, 2018.
- Masykur..*Berguru Adab kepada Imam Malik*, Sukabumi: Cv Jejak. 2018.
- Maya Elok Kharisma, Faridi, Zulfikar Yusuf, Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis P5 di SMP Muhammadiyah 8 Batu, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8 (2) 2023: 1152 – 1161
- Mohammad Fauzi Maulana. S, Signifikansi Pembelajaran Adab dalam menuntut Ilmu di Era Modern: Studi Komparatif antara Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Attas, *Gunung Djati Conference Series*, Volume 24 2023.



- Muclas Samani dan Hariyanto, Pendidikan Karakter Konsep Dan Model, (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2011).
- Muhammad 'Atiyah Al-Abrasy, Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan, (Bandung: Pustaka Setia, 2003).
- Muhammad Ardiansyah, Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi, Depok: Attakwa, 2020.
- Muhammad Hafidh Ma'ruf, Analisis Peran Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di Era Pendidikan Kontemporer, ANARGYA: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* Vol.7 No.1 April 2024 p-ISSN: 2615-4196 e-ISSN: 2615-4072
- Muhammad Syakir, Nasehat Ayah Kepada Anaknya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia Terjemahan M.Fadli Sa'id An-Nadwi Surabaya: Al-Hidayah
- Muhammad Syakir, Nasehat Ayah Kepada Anaknya Agar Menjadai Manusia Berakhlak Mulia, Alih Bahasa, Penerbit Al-Hidayah Surabaya.
- Muhammad Syakir, Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Terjemahan Achmad Sunarto, Surabaya: Al-Miftah, 2011.
- Muliardi, Mengembangkan kreativitas dan karakter bangsa melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah Takuana: *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* Vol. 02 No. 1, April 2023, 1-12
- Muslich, Masnur. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Muslimin, Pendidikan Agama Islam edisi revisi, Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Nailul Huda, dkk., Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Pendidikan Akhlak (Kediri: Santri Salaf Press, 2018).
- Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. Al-Hikmah: *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 2017.
- Nur Hadie, "Pemikiran Syaikh Muhammad Syakir Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washaya Al Aba' Lil Abna'," Stain Pamekasan: Tadris 7, no. 1 2012.
- Nur Syam. 2008. Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah, Yogyakarta: Pt.Lkis Printing Cemerlang.
- Nur, N.. Penguatan Etika Digital Melalui M ateri " Adab Menggunakan Media Sosial " Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam

Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5 . 0. 02(01), 2023.

Nurhuda, Budaya Media Dan Reduksi Nilai Adab : Kajian Perilaku Generasi X,Y,Dan Z Dalam Bermedia, Ta'dibi : *Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, Volume IX Nomor 2, Maret-Agustus 2021.

Nursalim, Manajemen Belajar dan Pembelajaran, Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018.

Nurul Hikmah, Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Tangerang: Bait Qur'any Multimedia, 2022).

Nurul Lailiyah dan Ana Nur Afni Auliya, Etika Mencari Ilmu Kjaian Kitab Washaya Al-Abaa Lil Abnaa.

Nusa Putra. Metode Penelitian K.ualitatif Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.

Panoyo Panoyo, Yatim Riyanto, and Warih Handayaniingrum, "Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas," Halaqa: Islamic Education Journal 3, no. 2, 2020.

PISS KTB, Tim Dakwah Pesantren, Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah, 2015.

Praneswari, P. M., & Amidi, A, February). Systematic Literature Review: Kemampuan Literasi Matematika pada Problem Based Learning ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa. In PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika (2024. (pp. 119-128).

Priasti, S. N., & Suyatno, S. Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2) (2021), hlm. 395.

Purwanto, dkk, Etika Membangun Masyarakat Islam Modern, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016.

Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakrta: Balai Pustaka. 1994.

Rahayu, restu . Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak (Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia :et al 2022.

Rakhman, F., & Surur, M.. Analysis of Constraints on the Implementation of the Independent Curriculum in PAUD Level Mobilizing Schools in Situbondo District. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1) (2024), 361-370

Rakhya Pradana Ipmawanputra, "Penerapan Adab Dan Akhlaq Islami Dalam Proses Belajar Mengajar Secara Online (Studi Kasus Pada Jurusan 1 D4 GameTech)," *Pendais*, 3, no. 1 Juni, 2021.





- Rehendra Maya. 2017. “Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama’ah Al-Syafi’i”, *Jurnal Edukasi Islam*.
- Resmi Widaningsih, Asep Hery Herrnawam, dkk, Pendidikan Karakter Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak, Pendas : *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume 08 Nomor 01, Juni 2023
- Ririn Anriani, Laili Tri Lestari, Sofyan Gan, dkk. Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhawataala Dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahualaihiwasallam, Al ilmi Jurnal Kajian Islam & Pendidikan Vol 3 No 2 2023.
- Ro’fat Hizmatul Himmah, Imam Bonjol Jauhari, Ahidul Asror, Adab Sebagai Aktualisasi Ilmudalam Perspektif Islam, *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* Vol. XIV, No 2 April 2023.
- Safrida, Aqidah dan Etika dalam Biologi, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017.
- Saihu, S. Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 418–440. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v> 2019.
- Salassa, A., Rombe, R., & Fani Parinding, Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), (2023), 541–554.
- Sandy Aulia Rahman, Adab Belajar Dan Mengajar Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Al-Hadits (Telaah Konsep Pemikiran Imam Nawawi), *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadits* Vol. 2 No. 2, Juli - Desember 2023.
- Shidawati, Dhea Putri. Aksi Ekshibisionisme Menurut Hukum Positif Indonesia. Diss. Universitas Wiraraja, 2020.
- Shidawati, Dhea Putri. Aksi Ekshibisionisme Menurut Hukum Positif Indonesia. Diss. Universitas Wiraraja, 2020.
- Sholihah, A. M. Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. 12(1), 2020.
- Siswanto, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius, *Stain Pamekasan*, Vol. 8 No 1 Juni 2003.
- Siti Nur Kholiza, Ali Imron, Agus Maulana Firdaus, Konsep Adab Menuntut Ilmu Prespektif Syaikh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washayya Dan Implementasinya Dalam Mendidik Generasi Z & A, SPESIFIK: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol 2, No.I, 2024 E-ISSN 2988-2796
- Siti Zubaidah, Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21, LITPAM, Nusa Tenggara Barat, Indonesia *Jurnal Penelitian dan*

*Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika* e-ISSN 2615-6881 // Vol. 3 No. 2 December 2019.

- Sugeng Widodo dan Dian Utami, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabet, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukatin & M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).
- Susanti, I dan Handoyono P. *Perilaku menyimpang dikalangan remaja pada masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang. Paradigma. Vol.3, (2).* 2015.
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*, (Jakarta, Rajawali Press, 2013).
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013)*, 7–9
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Syaikh Salim bin „Ied al-Hilali, *Bahjatun Naazhiriin Syarh Riyaadhish Shaalihiin*, terj. M. Abdul Ghaffar E.M (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi“i, 2012).
- Syukur Kholil. *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Cita Pustakamedia. 2006.
- Teni Tisnia, H. *The Challenge of PAI Teachers Entering the Era of Society 5.0 in Improving Students' Morals at SMAN 1 Telukjambe Timur, Karawang Regency. Kresna Social Science and Humanities Research, 1(10), 2020.*
- Thariq Aziz Jayana. *Adab dan Do‘a Sehari-Hari untuk Muslim Sejati* (Jakarta: P Telex Media Komputindo. 2018).
- Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York:Bantam Books, 1992).
- Tim Kreatif Nusa Media, *Undang-Undang Lalu Lintas: UU RI No. 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan* (Bandung: Nusa Media, 2018).
- Tim Penyusun, *Buku Pedomab Penulisan Skripsi Ponorogo*, Fakultas Tarbiyah, 2020.
- Tintin Suhaeni, “Pengaruh Strategi Inovasi Terhadap Keunggulan Bersaing Di Industri Kreatif (Studi Kasus UMKM Bidang Kerajinan Tangan Di Kota Bandung),” *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi* 4, no. 1 June 4, 2018.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Toha Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan," *Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6, no. 2 Juli-Desember, 2016.
- Toto Adidarmo. *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah XII*, Semarang: PT. Karya Toha Putra. 2016.
- Toto Tasmaran, *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- <https://trulyislam.wordpress.com/2008/02/11/biografi-syeikh-muhammad-syakir/#more-4> ( diakses pada : hari sabtu 05 juli 2024 pukul 21.45 WIB)
- Tuti Yustianti, *Be Smart Pendidikan Agama Islam untuk Kelas VII Sekolah Menengah Pertama* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008).
- Ulfa Dj. Nurkamiden, *Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabbur*, Tadbir: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 4, Nomor 2, Agustus 2016, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo.
- Usman Zaki el Tanto, *Mengungkap Kunci Sukses Belajar Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Islamic Learning Rahasia Sukses Belajar Pelajar Muslim*, Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2017.
- Wikhdaton Khasanah, *Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam*, *Jurnal Riset Agama*, Volume 1, Nomor 2 Agustus 2021.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Kencana Prenada Media Grup, 2006.
- Wiyani, Novan Ardy, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik, dan Strategi*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Wuryanto, Hadi, and Abduh. "Mengkaji Kembali Hasil PISA Sebagai Pendekatan Inovasi Pembelajaran Untuk Peningkatan Kompetensi Literasi Dan Numerasi." Direktorat Guru DIKDAS. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/mengkaji-kembali-hasil-pisa-sebagai-pendekatan-inovasi-pembelajaran--untuk-peningkatan-kompetensi-li> (January 22, 2023).
- Zaenullah, "Kajian Akhlak dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir," *Likhitaprajna jurnal ilmiah*, 2 September, 2017.
- Zaenullah. *Kajian Akhlak dalam Kitab Washaya Al-abaa'Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir*. Wisnuwardhana University, 2002.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.